

**IDENTIFIKASI RUANG DALAM BANGUNAN RUMAH DINAS  
ADMINISTRATUR PG. WONOLANGAN - PROBOLINGGO**

*Interior identification at Administratur official house  
of Wonolangan Sugar Factory – Probolinggo*

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Teknik Strata Satu (S-1)**



Oleh :  
Yudhistiro Yudo Leksono  
0210650069-65

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR  
MALANG  
2007**

## LEMBAR PENGESAHAN

### IDENTIFIKASI RUANG DALAM BANGUNAN RUMAH DINAS ADMINISTRATUR PG. WONOLANGAN - PROBOLINGGO

*Interior identification at Administratur official house  
of Wonolangan Sugar Factory – Probolinggo*

#### SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Teknik Strata Satu (S-1)



Disusun oleh:

Yudhistiro Yudo Leksono  
0210650069-65

DOSEN PEMBIMBING:

**Ir. Chairil B. Amiuza, MSA**  
NIP. 131.413.476

**Herry Santosa, ST., MT.**  
NIP. 132.262.266

## LEMBAR PENGESAHAN

### IDENTIFIKASI RUANG DALAM BANGUNAN RUMAH DINAS ADMINISTRATUR PG. WONOLANGAN - PROBOLINGGO

*Interior Identification at Administratur Official House  
of Wonolangan Sugar Factory – Probolinggo*

Disusun oleh:  
**YUDHISTIRO YUDO LEKSONO**  
NIM. 0210650069

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada  
tanggal 31 Januari 2007

#### DOSEN PENGUJI

**Ir. Haru A. Razziati., MT.**  
NIP. 131 276 248

**Ir. Sri Utami, MT.**  
NIP. 131 586 567

**Ir. Sigmawan Tri P., MT.**  
NIP. 131 837 967

Mengetahui  
Ketua Jurusan Arsitektur

**Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.**  
NIP. 131 476 915

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya yang tersebut di bawah ini:

Nama : Yudhistiro Yudo Leksono  
NIM : 0210650069-65  
Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya  
Judul Skripsi/Tugas Akhir : Identifikasi Ruang Dalam Bangunan Rumah Dinas Administratur PG. Wonolangan - Probolinggo  
Dosen Pembimbing : 1. Ir. Chairil B. Amiuza, MT.  
2. Herry Santosa, ST., MT.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam hasil karya Skripsi/Tugas Akhir saya, baik berupa naskah maupun gambar, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya Skripsi/Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi. Serta, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/Tugas Akhir dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 31 Januari 2007  
Yang membuat pernyataan,

(Yudhistiro Yudo Leksono)  
NIM. 0210650069

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium TA Jurusan Arsitektur FTUB
2. 2 Dosen Pembimbing TA yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

## RINGKASAN

**YUDHISTIRO Y. LEKSONO.** 0210650069. IDENTIFIKASI RUANG DALAM PADA BANGUNAN RUMAH DINAS ADMINISTRATUR PG. WONOLANGAN – PROBOLINGGO.

**Dosen Pembimbing: Ir. Chairil B. Amiuzza, MSA. dan Herry Santosa, ST, MT**

Keberadaan Pabrik Gula yang tersebar di Pulau Jawa merupakan sejarah peninggalan kolonialisasi yang pernah dilakukan Belanda kepada Indonesia. Sampai saat ini Pabrik Gula peninggalan Belanda masih memproduksi dan dipakai sesuai dengan fungsi awalnya pada waktu itu, yaitu sebagai produsen gula.

Dalam kaitannya dengan dunia arsitektur, bangunan yang dibangun pada masa kolonial adalah bentuk dari sejarah arsitektur yang dapat menjadi pelajaran bagi generasi penerus.

Belanda sebagai penjajah, membawa kebudayaan Arsitektur dari negara asalnya yang kemudian diterapkan dalam bangunan rumah tinggal yang ditempati di Indonesia sebagai negara jajahannya.

Pada masa kolonial abad XIX di Indonesia, organisasi ruang yang terdapat pada bangunan rumah tinggal kolonial memiliki kekhasan tersendiri. Bangunan terbagi menjadi dua bagian, yaitu bangunan induk sebagai ruang huni utama untuk melakukan aktivitas sehari-hari bagi penghuni, bangunan penunjang sebagai bangunan yang berfungsi sebagai area pelayanan (servis) yang dihuni oleh para pembantu.

Elemen desain pada bangunan rumah tinggal kolonial Belanda pada abad XIX dipengaruhi oleh gaya yang berkembang pada masa yang sama di negara asalnya. Penerapan elemen-elemen desain tersebut dapat dilihat melalui elemen pembentuk ruang yang terdapat pada rumah tinggal kolonial.

Sampai saat ini peninggalan sejarah arsitektur rumah tinggal kolonial tersebut masih dapat dilihat dan dipelajari salah satunya di bangunan rumah dinas Administratur Pabrik Gula Wonolangan yang saat ini masih bertahan sesuai dengan fungsi awalnya. Rumah dinas Administratur terpilih menjadi objek studi karena merupakan rumah dinas kolonial Belanda yang tertua dan terbesar diantara rumah dinas yang lain, fisik bangunannya masih utuh dan dalam kondisi terpelihara dengan baik. Arsitektur bangunan dan interior rumah dinas secara umum memperlihatkan gaya kolonial Belanda yang masih khas. Hal ini merupakan cerminan budaya dan langgam gaya yang dipakai pada era kolonial Belanda.

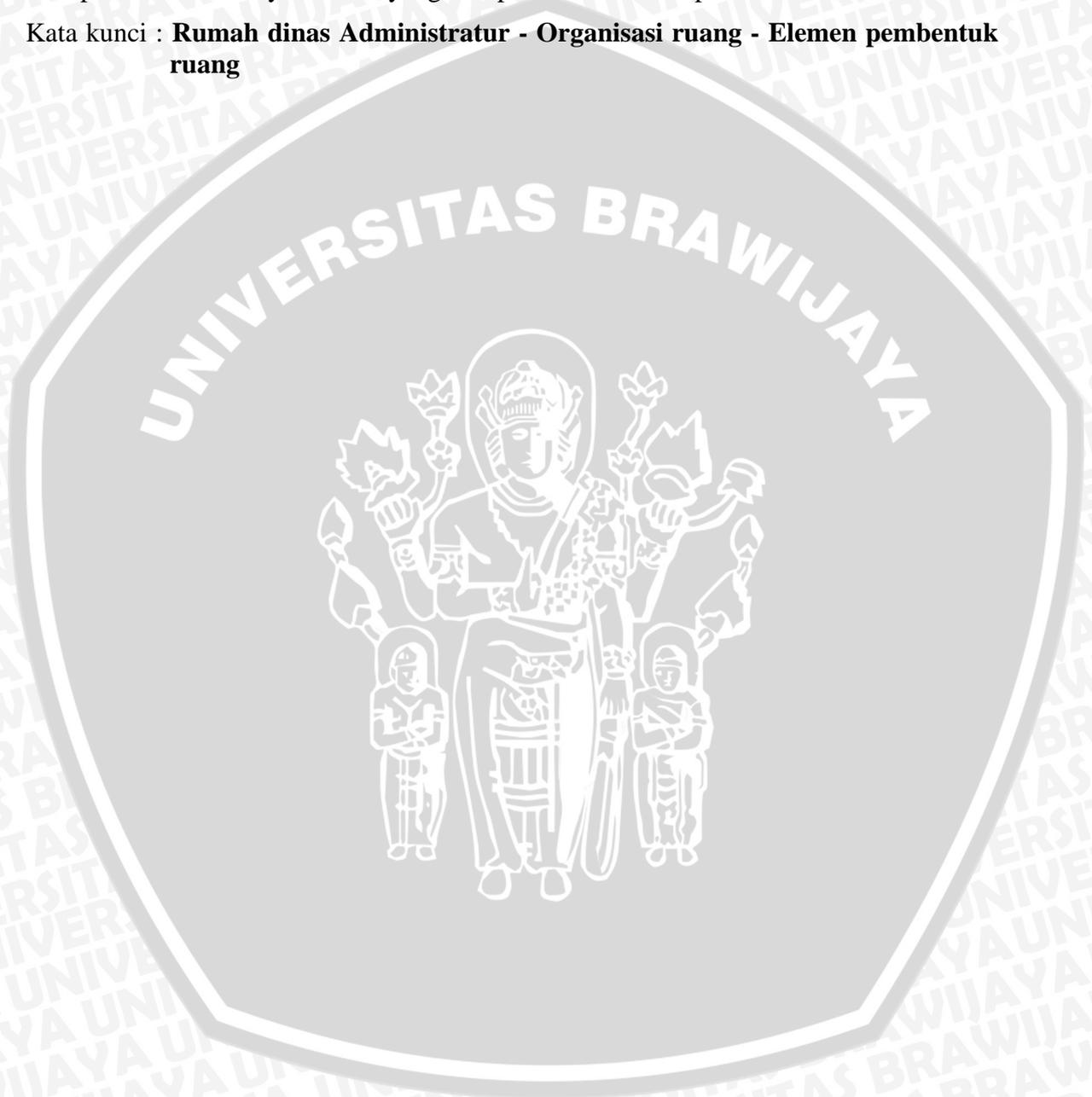
Perumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana organisasi ruang pada bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan – Probolinggo? (2) Bagaimana elemen pembentuk ruang dalam (interior) pada bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi organisasi ruang pada bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan – Probolinggo dan mengidentifikasi elemen pembentuk ruang dalam (interior) pada bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan objek dilakukan dengan sengaja dengan analisisnya adalah interior (ruang dalam) bangunan rumah tinggal Administratur.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) organisasi ruang yang terbentuk pada bangunan rumah dinas Administratur merupakan organisasi ruang rumah *loge*, bangunan terpisah menjadi dua bagian, bangunan induk dan bangunan penunjang. Bangunan induk sebagai ruang huni bagi penghuni dan bangunan penunjang digunakan sebagai area servis yang dihuni oleh para pembantu. (2) elemen pembentuk ruang yang terdapat pada bangunan rumah dinas Administratur menunjukkan elemen disain yang modern, gaya yang dipakai secara umum adalah gaya yang diadopsi dari Eropa dan terdapat unsur kebudayaan lokal yang berupa ornamen Jawa pada kolom di teras.

Kata kunci : **Rumah dinas Administratur - Organisasi ruang - Elemen pembentuk ruang**



## SUMMARY

**YUDHISTIRO Y. LEKSONO.** 0210650069. INTERIOR IDENTIFICATION AT ADMINISTRATUR OFFICIAL BUILDING OF WONOLANGAN SUGAR FACTORY - PROBOLINGGO

**Counselor : Ir. Chairil B. Amiuza, MSA. dan Herry Santosa, ST, MT**

Sugar factory that has been exist and develop in Java is an historical of Dutch colonialism to Indonesia. Nowday, the history of Dutch sugar factory is still produce and use as the first time it was built for. From architectural aspect, formed building in colonial time is bend of architecture history that can be learn and it is also usefull object to study for next generation. Dutch as colonizer, brought architecture and art from their own country then apply it to their house and building in their colony, in this case is Indonesia.

Colonial time in Indonesia on XIX century, spatial organization form of colonial house is has its own style and unique. The building is separate into two side, first side as the main building and second side is the support building. The main building is has a main purpose of occupant activity, and support building is has a support purpose such as service activity and place for servant.

Design element style of colonial house in XIX century is effected by the growth of style that happened on the same time and place at their nation. Application of those design element can be see trough the room form element at colonial house.

Administratur official house of Wonolangan sugar factory – Probolinggo is one of the exist colonial house that hold, has the same function like its function at first time and seems like analysis for this building could be possible to do. Administratur official house was pick as study subject because it is the biggest and the oldest building then other colonial house arround it, the physical building is good and intact. Generaly, the architecture style and the interior building is shown a unique Ducth colonial style. This is reflection of custom and style that used in Dutch colonial time.

Abbreviation of this research are (1)How does room organization at Administratur official house of Wonolangan sugar factory – Probolinggo? (2)How does interior form element at Administratur official house of Wonolangan sugar factory – Probolinggo?

This research aim are to identified room organization form and interior form element at Administratur official house of Wonolangan sugar factory – Probolinggo. The method of this research is qualitative description method. Object fix is take by intentional condition, with the analysis of interior Administratur official house.

The result of this reseach are (1) form of room organization at Administratur official house is *loge* room organization. The building is separated in two side, main building and support building. The main building as a reside for occupant and the support building as service area for servant. (2) interior form element at Administratur official house is shown a modern design element, style that use at the building is adopted from the style of Eruope and there is Javanese ornament form as local art on coulumn at terrace.

**Keywords : Administratur official house – Room Organization – Interior Form Element**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Identifikasi Ruang Dalam Bangunan Rumah Dinas Administratur PG. Wonolangan-Probolinggo” ini tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu, Bapak serta adik-adik yang telah banyak membantu dengan do'a dan kasih sayangnya, hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Ir. Chairil Budiarto Amiuzza, MSA selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, arahan, bimbingan, kritik dan saran kepada penulis.
3. Herry Santosa, ST.,MT., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ir. Sigmawan Tri P., MT., selaku dosen penguji yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan serta memberikan kritik dan saran kepada penulis.
5. Ir. Haru A.R, MT., selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis.
6. Ir. Sri Utami, MT., selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis.
7. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
8. Bpk. Administratur, Bpk. Kepala Bagian dan Staff PG. Wonolangan yang membantu untuk mendapatkan dan memberikan data-data yang digunakan untuk kepentingan penelitian kepada penyusun.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2002 di jurusan Arsitektur.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak ketidaksempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak yang memerlukan.

Malang, 31 Januari 2007

Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR .....	iv
RINGKASAN .....	v
SUMMARY .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian .....	1
1.1.1. Sejarah industri gula di Pulau Jawa .....	1
1.1.2. Sejarah bangunan kolonial Pabrik Gula .....	3
1.1.3. Bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan. ....	5
1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	7
1.2.1. Identifikasi masalah .....	7
1.2.2. Batasan masalah .....	8
1.3. Rumusan Masalah .....	10
1.4. Tujuan Penelitian .....	10
1.5. Kegunaan Penelitian .....	10
1.6. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tinjauan Mengenai Identifikasi .....	13
2.2. Tinjauan Mengenai Ruang Dalam (Interior) .....	14
2.2.1. Tinjauan mengenai organisasi ruang .....	14
2.2.2. Tinjauan mengenai elemen pembentuk ruang dalam .....	15
2.3. Tinjauan Mengenai Arsitektur Kolonial Belanda .....	16
2.3.1. Tinjauan mengenai organisasi ruang pada bangunan rumah tinggal kolonial Belanda.....	16
2.3.2. Tinjauan mengenai elemen pembentuk ruang dalam bangunan rumah tinggal kolonial Belanda .....	22

2.4.	Tinjauan tentang Penelitian Sejenis yang Pernah Dilakukan .....	28
2.4.1.	Penelitian Nix (1994) .....	28
2.4.2.	Penelitian Tutuko (2004) .....	28
2.4.3.	Penelitian Seto (2005) .....	29
2.4.4.	Penelitian Indriani (2005) .....	29
2.5.	Kerangka Teori .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Metode Penelitian .....	32
3.2	Objek dan Lokasi Penelitian .....	32
3.2.1.	Obyek penelitian .....	32
3.2.2.	Lokasi dan waktu penelitian .....	32
3.3.	Variabel-Variabel Penelitian .....	34
3.4.	Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	35
3.4.1.	Jenis data .....	35
3.4.2.	Metode pengumpulan data .....	36
3.5.	Metode Penentuan Sampel .....	37
3.6.	Metode Analisa Data .....	37
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1.	Tinjauan Pabrik Gula dan Rumah Dinas Administratur PG. Wonolangan .....	40
4.1.1.	Kompleks Pabrik Gula Wonolangan .....	41
4.1.2.	Rumah Dinas Administratur PG. Wonolangan .....	43
4.2.	Analisa Ruang Dalam Rumah Administratur PG. Wonolangan..	47
4.2.1.	Analisa organisasi ruang dalam rumah dinas Administratur PG. Wonolangan .....	48
4.2.2.	Analisa elemen pembentuk ruang dalam rumah dinas Administratur PG. Wonolangan .....	67
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Kesimpulan .....	161
5.2	Saran .....	164

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Batasan aspek dalam masalah penelitian .....	10
Gambar 1.2.	Kerangka Pemikiran .....	12
Gambar 2.1.	Elemen pembentuk ruang .....	15
Gambar 2.2.	Model rumah tinggal <i>loge</i> ( <i>loji</i> ).....	17
Gambar 2.3.	Model denah bangunan rumah tinggal <i>landhuis</i> .....	18
Gambar 2.4.	Aktivitas bersantai bagi keluarga Administratur pada masa kolonial .....	19
Gambar 2.5.	Ruang Keluarga dan ruang makan pada bangunan rumah tinggal kolonial .....	20
Gambar 2.6.	Pembantu rumah tinggal kolonial pada abad ke-XIX berada di <i>Bijgebouwen</i> . .....	20
Gambar 2.7.	Denah bangunan <i>landhuis</i> dengan bangunan penunjang dua sisi dan satu sisi.....	21
Gambar 2.8.	Gambar perkembangan rumah kolonial bergaya <i>Empire style</i> ...	23
Gambar 2.9.	Kolom Doric .....	23
Gambar 2.10.	Kolom Tuscan.....	24
Gambar 2.11.	Kolom Romawi Doric.....	24
Gambar 2.12.	Kolom <i>Ionic</i> .....	25
Gambar 2.13.	Kolom <i>Corinthian</i> .....	25
Gambar 2.14.	Kolom <i>Composite</i> .....	26
Gambar 2.15.	Pagar serambi pada bangunan kolonial .....	27
Gambar 2.16.	Elemen dekoratif pada bangunan kolonial .....	27
Gambar 2.17.	Kerangka Teori .....	31
Gambar 3.1.	Gambar batas geografis lingkup Penelitian .....	33
Gambar 3.2.	Metode analisa data .....	38
Gambar 3.3.	Diagram alur penelitian .....	39
Gambar 4.1.	Lokasi kota Probolinggo .....	41
Gambar 4.2.	Lokasi PG. Wonolangan .....	42
Gambar 4.3.	Site Plan Pabrik Gula Wonolangan .....	42
Gambar 4.4.	Struktur organisasi PG. Wonolangan .....	44

Gambar 4.5.	Para Administratur yang pernah menempati rumah dinas Administratur .....	45
Gambar 4.6.	Tampak depan rumah .....	45
Gambar 4.7.	Tampak depan rumah .....	45
Gambar 4.8.	Tampak depan rumah .....	46
Gambar 4.9.	Denah bangunan rumah A1 .....	46
Gambar 4.10.	Pola Pikir dan Sistematika Analisa Permasalahan.....	47
Gambar 4.11.	Layout rumah Administratur .....	49
Gambar 4.12.	Letak <i>Voorgalerij</i> .....	50
Gambar 4.13.	Foto <i>Voorgalerij</i> .....	50
Gambar 4.14.	Letak <i>Voorhuis</i> .....	51
Gambar 4.15.	Foto interior <i>Voorhuis</i> .....	52
Gambar 4.16.	Foto <i>Voorhuis</i> .....	52
Gambar 4.17.	Letak <i>galerij</i> .....	53
Gambar 4.18.	Foto <i>Galerij</i> .....	53
Gambar 4.19.	Foto <i>Galerij</i> .....	54
Gambar 4.20.	Letak <i>Achtergalerij</i> .....	55
Gambar 4.21.	Foto <i>Achtergalerij</i> .....	55
Gambar 4.22.	Foto <i>Achtergalerij</i> .....	56
Gambar 4.23.	Letak <i>slaapkamer</i> .....	57
Gambar 4.24.	Letak ruang tidur.....	58
Gambar 4.25.	Letak <i>ontvangkamer</i> .....	60
Gambar 4.26.	Letak <i>Hulsekamer</i> .....	61
Gambar 4.27.	Letak <i>ruang keluarga</i> .....	62
Gambar 4.28.	Denah <i>bijgebouwen</i> .....	62
Gambar 4.29.	Perubahan pada bangunan asli.....	64
Gambar 4.30.	Denah dan isometri awal rumah .....	65
Gambar 4.31.	Denah interior pada teras depan.....	67
Gambar 4.32.	Potongan tampak pada teras depan.....	68
Gambar 4.33.	Plafond pada teras depan .....	69
Gambar 4.34.	Dinding pada teras depan.....	69
Gambar 4.35.	Dinding dan pintu pada teras depan.....	70
Gambar 4.36.	Profil pada bukaan dinding pada abad XIX di Eropa .....	71

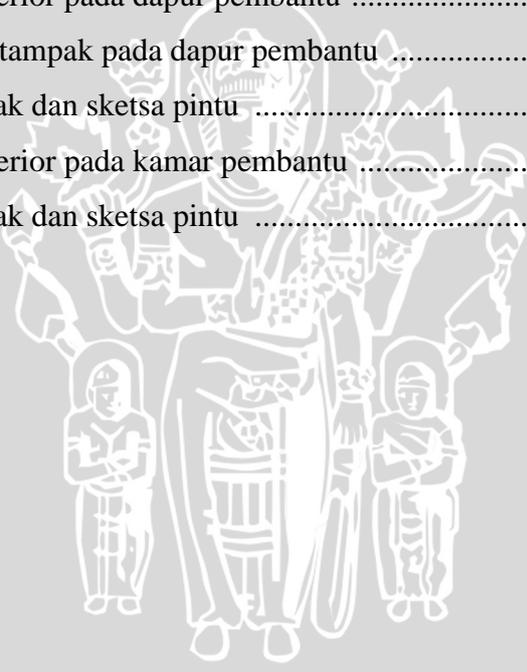
Gambar 4.37.	Denah letak pintu .....	71
Gambar 4.38.	Pintu dua bukaan dua lapis (P1) .....	71
Gambar 4.39.	Pintu dua bukaan satu lapis (P2).....	72
Gambar 4.40.	Pintu tunggal (P3).....	72
Gambar 4.41.	Sketsa <i>bouvenlight</i> .....	73
Gambar 4.42.	Foto <i>bouvenlight</i> .....	73
Gambar 4.43.	Foto bagian kepala kolom klasik .....	74
Gambar 4.44.	Foto bagian kaki kolom klasik.....	74
Gambar 4.45.	Foto bagian badan kolom klasik .....	74
Gambar 4.46.	Sketsa kolom (1) .....	75
Gambar 4.47.	Gambar kolom korintian (kiri) dan Doric (kanan).....	75
Gambar 4.48.	Sketsa kolom (2) .....	76
Gambar 4.49.	Foto bagian kepala kolom .....	77
Gambar 4.50.	Foto bagian kaki kolom .....	77
Gambar 4.51.	Gambar kolom Korintian (kiri) dan ornamen Jawa (kanan).....	78
Gambar 4.52.	Sketsa <i>ballustrade</i> .....	78
Gambar 4.53.	Foto <i>ballustrade</i> .....	79
Gambar 4.54.	Foto penutup lantai dari marmer di bagian teras .....	79
Gambar 4.55.	Denah teras samping .....	80
Gambar 4.56.	Potongan tampak teras samping .....	80
Gambar 4.57.	Plafond pada teras samping .....	81
Gambar 4.58.	Dinding dan ornamen pada dinding bagian bawah di teras samping .....	82
Gambar 4.59.	Denah letak pintu .....	82
Gambar 4.60.	Pintu pada teras samping .....	82
Gambar 4.61.	Denah letak jendela.....	83
Gambar 4.62.	Jendela (J1) pada teras samping.....	83
Gambar 4.63.	Pintu dan jendela pada teras samping .....	84
Gambar 4.64.	Lubang ventilasi.....	84
Gambar 4.65.	Kolom baru .....	84
Gambar 4.66.	Foto penutup lantai dari keramik di teras samping .....	85
Gambar 4.67.	Denah interior pada teras belakang.....	86
Gambar 4.68.	Potongan tampak pada teras belakang .....	86

Gambar 4.69.	Plafond pada teras belakang .....	87
Gambar 4.70.	Dinding pada teras belakang.....	88
Gambar 4.71.	Pintu pada teras belakang .....	88
Gambar 4.72.	Foto penutup lantai dari ubin di teras belakang.....	89
Gambar 4.73.	Denah pada ruang tamu keluarga.....	90
Gambar 4.74.	Plafond pada ruang tamu keluarga.....	91
Gambar 4.75.	Diniding pada ruang tamu keluarga.....	91
Gambar 4.76.	Letak bukaan pintu.....	92
Gambar 4.77.	Pintu dua bukaan dua lapis (P1) .....	92
Gambar 4.78.	Pintu pada ruang tamu keluarga.....	93
Gambar 4.79.	Sketsa <i>bouvenlight</i> .....	93
Gambar 4.80.	Foto <i>bouvenlight</i> .....	93
Gambar 4.81.	Gambar penutup lantai dari ubin di ruang tamu keluarga .....	94
Gambar 4.82.	Denah interior pada ruang tamu mes .....	95
Gambar 4.83.	Potongan tampak ruang tamu mes .....	95
Gambar 4.84.	Plafond pada ruang tamu mes .....	96
Gambar 4.85.	Foto lukisan yang terukir pada dinding di ruang tamu mes.....	97
Gambar 4.86.	Letak pintu pada ruang tamu mes .....	97
Gambar 4.87.	Pintu tunggal (P3) .....	98
Gambar 4.88.	Pintu dua bukaan satu lapis (P4).....	98
Gambar 4.89.	Letak pintu pada ruang tamu mes .....	99
Gambar 4.90.	Bukaan jendela pada ruang tamu mes.....	99
Gambar 4.91.	Bukaan jendela pada ruang tamu mes.....	99
Gambar 4.92.	Dinding dan ventilasi pada dinding ruang tamu mes.....	100
Gambar 4.93.	Foto penutup lantai dari ubin di ruang tamu mes .....	101
Gambar 4.94.	Denah interior pada ruang tidur mes.....	102
Gambar 4.95.	Potongan tampak pada ruang tidur mes .....	102
Gambar 4.96.	Plafond pada kamar tidur mes .....	103
Gambar 4.97.	Denah letak pintu .....	103
Gambar 4.98.	Pintu dua bukaan satu lapis (P5).....	104
Gambar 4.99.	Pintu tunggal (P3) .....	104
Gambar 4.100.	Dinding dan bukaan ruang tidur mes .....	105
Gambar 4.101.	Foto penutup lantai dari ubin di ruang tidur mes.....	105

Gambar 4.102. Denah interior pada kamar mandi mes .....	106
Gambar 4.103. Denah interior pada ruang makan mes .....	107
Gambar 4.104. Potongan tampak pada ruang makan mes .....	108
Gambar 4.105. Plafond pada ruang makan tamu .....	108
Gambar 4.106. Denah letak pintu .....	109
Gambar 4.107. Pintu dua bukaan satu lapis (P5) .....	109
Gambar 4.108. Pintu tunggal (P3) .....	109
Gambar 4.109. Bukaan kusen pada dinding ruang makan tamu .....	110
Gambar 4.110. Foto penutup lantai dari ubin di ruang makan mes .....	111
Gambar 4.111. Denah interior pada dapur mes .....	111
Gambar 4.112. Potongan tampak pada dapur mes .....	112
Gambar 4.113. Plafond pada dapur mes .....	113
Gambar 4.114. Denah letak pintu .....	113
Gambar 4.115. Pintu tunggal (P3) .....	114
Gambar 4.116. Denah letak jendela dan sketsa jendela .....	114
Gambar 4.117. Foto penutup lantai dari ubin di dapur .....	115
Gambar 4.118. Denah interior pada kamar mandi .....	116
Gambar 4.119. Potongan tampak pada kamar mandi .....	116
Gambar 4.120. Plafond pada kamar mandi .....	117
Gambar 4.121. Denah letak pintu .....	117
Gambar 4.122. Pintu tunggal (P3) .....	118
Gambar 4.123. Sketsa interior kamar mandi .....	119
Gambar 4.124. Denah interior pada ruang tidur utama .....	120
Gambar 4.125. Potongan tampak ruang tidur utama .....	120
Gambar 4.126. Plafond pada ruang tidur utama .....	121
Gambar 4.127. Dinding pada kamar tidur .....	122
Gambar 4.128. Denah letak pintu .....	122
Gambar 4.129. Pintu dua bukaan satu lapis (P2) .....	122
Gambar 4.130. Pintu tunggal (P3) .....	122
Gambar 4.131. Sketsa <i>bouvenlight</i> .....	123
Gambar 4.132. Foto <i>bouvenlight</i> .....	123
Gambar 4.133. Denah letak jendela dan sketsa jendela .....	124
Gambar 4.134. Dinding dan bukaan jendela pada kamar tidur .....	125

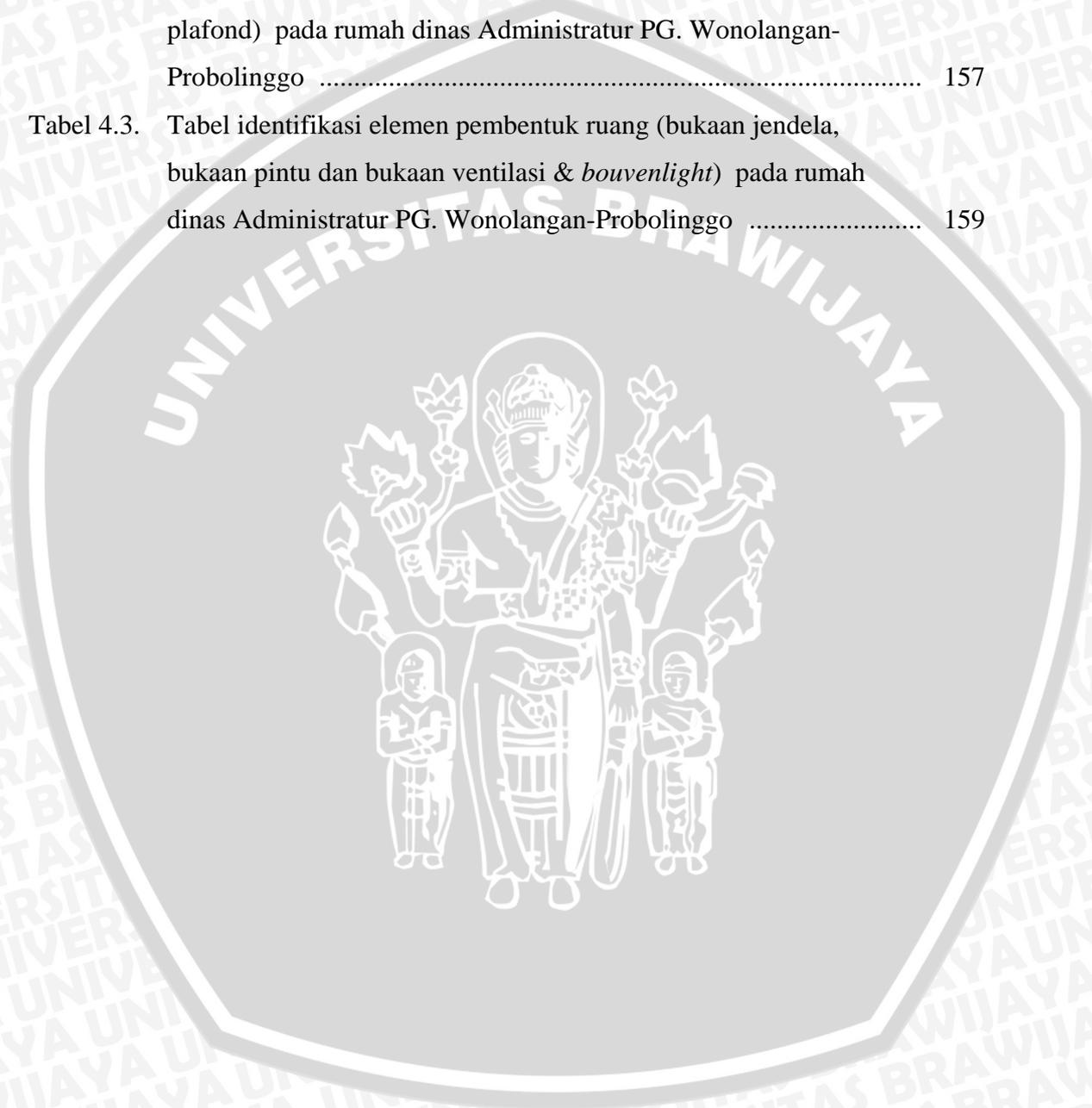
Gambar 4.135. Foto penutup lantai dari ubin di ruang tidur utama .....	126
Gambar 4.136. Denah interior pada ruang tidur 1 .....	127
Gambar 4.137. Potongan tampak pada ruang tidur 1 .....	127
Gambar 4.138. Plafond pada kamar tidur .....	128
Gambar 4.139. Denah letak pintu .....	128
Gambar 4.140. Pintu dua bukaan satu lapis (P5) .....	129
Gambar 4.141. Pintu tunggal (P3) .....	129
Gambar 4.142. Sketsa <i>bouvenlight</i> .....	129
Gambar 4.143. Foto <i>bouvenlight</i> .....	130
Gambar 4.144. Denah letak jendela .....	130
Gambar 4.145. Foto penutup lantai dari ubin di ruang tidur .....	131
Gambar 4.146. Macam motif meander .....	132
Gambar 4.147. Denah interior pada ruang tidur .....	132
Gambar 4.148. Potongan tampak pada ruang tidur .....	133
Gambar 4.149. Plafond pada kamar tidur .....	133
Gambar 4.150. Pintu dua bukaan dua lapis (P1) .....	134
Gambar 4.151. Pintu dua bukaan satu lapis (P5) .....	135
Gambar 4.152. Bukaan dinding pada kamar tidur .....	136
Gambar 4.153. Sketsa <i>bouvenlight</i> .....	136
Gambar 4.154. Foto <i>bouvenlight</i> .....	136
Gambar 4.155. Foto penutup lantai dari ubin di ruang makan mes .....	137
Gambar 4.156. Denah interior pada ruang keluarga .....	138
Gambar 4.157. Potongan tampak pada ruang keluarga .....	138
Gambar 4.158. Plafond pada ruang keluarga .....	139
Gambar 4.159. Foto bukaan jendela di ruang keluarga .....	140
Gambar 4.160. Denah letak pintu .....	140
Gambar 4.161. Sketsa <i>bouvenlight</i> .....	141
Gambar 4.162. Foto <i>bouvenlight</i> .....	141
Gambar 4.163. Foto ruang keluarga .....	141
Gambar 4.164. Foto ruang keluarga .....	142
Gambar 4.165. Foto penutup lantai dari ubin di ruang keluarga .....	142
Gambar 4.166. Denah interior pada kamar ganti .....	143
Gambar 4.167. Potongan tampak pada kamar ganti .....	144

Gambar 4.168. Denah letak pintu .....	145
Gambar 4.169. Sketsa <i>bouvenlight</i> .....	145
Gambar 4.170. Foto <i>bouvenlight</i> .....	146
Gambar 4.171. Foto penutup lantai dari ubin di ruang keluarga .....	146
Gambar 4.172. Denah pada kamar mandi pembantu .....	147
Gambar 4.173. Potongan tampak kamar mandi pembantu .....	147
Gambar 4.174. Denah letak pintu dan sketsa pintu .....	148
Gambar 4.175. Denah interior pada dapur .....	149
Gambar 4.176. Potongan tampak pada dapur .....	149
Gambar 4.177. Bukaan pada ruang dapur .....	151
Gambar 4.178. Foto dapur .....	151
Gambar 4.179. Lantai pada dapur .....	152
Gambar 4.180. Denah interior pada dapur pembantu .....	152
Gambar 4.181. Potongan tampak pada dapur pembantu .....	153
Gambar 4.182. Denah letak dan sketsa pintu .....	153
Gambar 4.183. Denah interior pada kamar pembantu .....	155
Gambar 4.184. Denah letak dan sketsa pintu .....	156



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Tabel identifikasi organisasi ruang bangunan rumah dinas Administratur .....	67
Tabel 4.2. Tabel identifikasi elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafond) pada rumah dinas Administratur PG. Wonolangan- Probolinggo .....	157
Tabel 4.3. Tabel identifikasi elemen pembentuk ruang (bukaan jendela, bukaan pintu dan bukaan ventilasi & <i>bouvenlight</i> ) pada rumah dinas Administratur PG. Wonolangan- Probolinggo .....	159



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

##### 1.1.1. Sejarah industri gula di Pulau Jawa

Pada tahun 1816, kekuasaan atas Pulau Jawa ada di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Pada tahun 1824 pemerintah kolonial Belanda mendirikan *Nederlandchse Handel Maatschappij* (NHM)<sup>1</sup>, perusahaan yang berfungsi sebagai pengembangan pembangunan dalam bidang pertanian. Kegiatannya antara lain adalah memberikan uang muka kepada petani tebu dan hasil panennya untuk diserahkan kepada NHM. Walaupun pada tahap pertama tugasnya terbatas (tidak menyentuh seluruh sektor pertanian), tetapi sejak awal telah terjalin hubungan dengan industri gula. NHM juga memberikan modal kepada investor untuk mendirikan pabrik gula, pada tahun 1830-an mulai banyak didirikan pabrik-pabrik gula.

Usaha mengembangkan industri gula dengan memberikan modal kepada investor untuk penanaman tebu dan membeli peralatan/mesin modern juga dilakukan oleh perusahaan swasta (*factorij*), namun karena terjadi kesulitan keuangan maka kegiatan serupa tidak dapat dilanjutkan oleh perusahaan swasta. Pada tahun 1826, Gubernur Jendral Du Bus Gisignies meneruskan kegiatan pemberian modal untuk merangsang perkembangan perusahaan gula. Walaupun hasilnya baik, cara pemberian modal ini merupakan cara yang paling merugikan bagi pemerintahan kolonial Belanda pada waktu itu. Sehingga, pada tahun 1830, pemerintahan Gubernur Jendral Van den Bosch menerapkan dan mengembangkan sistem tanam paksa dengan maksud untuk memperbaiki ekonomi kolonial Belanda yang merosot. Pada tahun 1850-an pabrik gula yang didirikan sudah mencapai ratusan, dan pada tahun 1930 tercatat terdapat 178 pabrik gula dan 102 diantaranya berada di Jawa Timur (Birowo1992).

---

<sup>1</sup> NHM adalah lembaga keuangan yang memberi modal kepada pemerintahan kolonial dan dibentuk pada tahun 1924 atas inisiatif raja Willem I, dalam rangka untuk menghancurkan hegemoni komersialisasi Inggris di Jawa (Cahyono, 2003).

Menurut peraturan yang berlaku pada masa itu, sistem ini didasarkan pada kesukarelaan dan peri kemanusiaan, dengan kata lain rakyat tidak dipaksa untuk mematuhi sistem tanam paksa ini. Mereka boleh memilih antara menjalankan aturan ini atau membayar pajak tanah (*landrate*). Sistem ini bahkan dianggap meringankan petani karena tidak sebanding dengan sistem kerja rodi yang diberlakukan pada zaman pemerintahan Daendels dan sistem *landrate* pada zaman Raffles. Sistem ini mengharuskan seperlima tanah milik petani harus disediakan untuk ditanami dengan tanaman yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu tebu<sup>2</sup> dan hasil tanaman harus dijual kepada pemerintah sesuai dengan harga yang telah ditetapkan. Rakyat yang bukan petani diharuskan bekerja selama 66 hari kepada pemerintahan atau diharuskan membayar uang. Selama periode tanam paksa ini memang produksi tebu mengalami kemajuan, akan tetapi masih ada yang menentang, antara lain Douwes Dekker dan Baron Van Heuvel. Sistem ini menyebabkan rakyat menjadi sengsara dan menderita, tantangan juga terjadi dari petani dan rakyat. Pada tahun 1870 pemerintah mengesahkan Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) yang merupakan upaya untuk menghapuskan sistem tanam paksa. Secara berangsur-angsur sistem tanam paksa ini berkurang dan dihapus seluruhnya pada tahun 1890.

Setelah dikeluarkannya Undang-Undang Agraria, mulailah berkembang industri-industri gula yang ada di Pulau Jawa, kemudian pada 1918 dikeluarkan perundangan yang digunakan untuk mengatur penggunaan/penyewaan tanah rakyat oleh pabrik gula. Sampai tahun 1930 industri gula mengalami kemajuan yang paling tinggi dan Pulau Jawa merupakan produsen gula tertinggi di dunia setelah Cuba.

Depresi ekonomi dunia yang terjadi setelah tahun 1930 sampai tahun 1936 menyebabkan industri gula terpuak, hal ini disebabkan antara lain oleh meningkatnya produksi gula yang berakibat menurunnya *import* gula yang dilakukan oleh negara-negara tujuan ekspor seperti India, Inggris, Cina dan Jepang. Akhirnya stok gula yang tidak dapat dijual menumpuk dan mengakibatkan harga gula jatuh. Pada 1937 industri gula mulai pulih kembali.

---

<sup>2</sup> Tanaman tebu adalah tanaman yang paling laku di Eropa (Birowo 2003).

Pada waktu pendudukan Jepang pada tahun 1942 sampai 1945, penanaman tebu dibatasi dan pada beberapa daerah dilarang sama sekali. Rakyat diharuskan menanam padi dan tanaman pangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan perang. Pada waktu itu banyak pabrik gula yang fungsinya diubah sama sekali, misalnya menjadi pabrik alkohol (antara lain PG. Gending), pabrik tekstil, pabrik pupuk, pabrik amunisi dan sebagainya. Gula yang diproduksi terutama untuk memenuhi kebutuhan tentara Jepang.

Dalam kurun waktu tahun 1945 sampai 1950 sedikit sekali data yang dijumpai tentang industri gula. Perusahaan Belanda tetap menjadi pemilik pabrik gula, sedangkan petani Jawa diperlukan untuk mendapatkan tanah sewa bagi pabrik gula.

### **1.1.2. Sejarah bangunan kolonial Pabrik gula**

Bangunan pabrik gula dan bangunan penunjang lain termasuk rumah dinas yang didirikan pada era kolonial Belanda merupakan peninggalan sejarah arsitektur yang ada di Indonesia. Pembangunan pabrik gula merupakan pembangunan yang kompleks, pabrik sebagai fungsi primer industri, sedangkan bangunan tempat tinggal dan sarana penunjang lain merupakan fungsi sekunder yang dibangun untuk menunjang aktivitas industri. Oleh karena itu keberadaan bangunan rumah tinggal bagi pengelola maupun karyawan pabrik (atau yang biasa disebut sebagai rumah dinas) yang ada di dalam kompleks pabrik gula dapat dikatakan sebagai peninggalan sejarah arsitektur.

Bangunan rumah tinggal yang didirikan di kompleks pabrik gula pada era kolonial Belanda meninggalkan bentuk-bentuk arsitektur yang khas dan menarik. Kekhasan dari karya arsitektur kolonial Belanda tidak lepas dari peran arsitek atau perancang dari Belanda yang datang ke Indonesia pada waktu itu. Menurut Nix (1994), perencana atau arsitek asing yang datang ke Indonesia mempunyai peran terhadap karya arsitektur, mereka merencanakan dari yang makro sampai dengan yang mikro. Arsitek Belanda yang datang ke Indonesia berperan penting dalam perencanaan kota secara umum sampai dengan perencanaan pada suatu unit bangunan (Sumalyo 1995). Bangunan-bangunan yang ada di dalam pabrik gula adalah merupakan salah satu wujud dari pemikiran para arsitek Belanda.

Bangunan rumah tinggal yang dibangun pada era kolonial Belanda di dalam kompleks pabrik gula disebut sebagai rumah dinas, kompleks bangunan rumah dinas pada kawasan pabrik gula merupakan salah satu bentuk perwujudan arsitektur kolonial yang memiliki kekhasan tersendiri, baik secara bentuk maupun secara fungsi. Arsitektur kolonial di Indonesia bukan karya arsitektur yang diadopsi dari negara asal penjajah (Belanda) secara murni, melainkan terdapat perpaduan unsur asing (Barat) dan unsur lokal (Timur) (Wijayanti, *et.al.* 2000).

Tanda-tanda munculnya bentuk pencampuran unsur Budaya Barat dan Timur dalam disain bangunan ini dapat dilihat dari bangunan Indo-Eropa yang bernama Javasce Bank yang dibangun 1915. Dalam interior bangunan kolonial tersebut terdapat hiasan-hiasan yang berupa ukir-ukiran Jawa yang dibuat oleh tukang yang didatangkan dari Jepara (Handinoto 1996).

Menurut Akihary (1996), bangunan kolonial yang dibangun pada abad ke-19 masuk dalam gaya Neo-klasik, biasanya tembok bangunan dipleseter dan difinishing dengan warna putih, dengan *colonnades* atau kolom yang berjajar di depan teras bagian depan bangunan, memiliki tritisan yang lebar pada atap dan pada dinding memiliki ventilasi berupa bukaan yang cukup lebar.

Pola pemukiman yang diperuntukkan bagi bangsa Eropa di Indonesia memiliki kecenderungan berkelompok. Hal ini juga tercermin pada pemukiman rumah tinggal kolonial yang ada di Pabrik gula buatan Belanda. Perkembangan jumlah bangunan kolonial meningkat sejak tahun 1900, hal ini disebabkan oleh berkembangnya industri gula di Pulau Jawa yang menarik warga Belanda untuk datang ke Indonesia (Akihary 1996).

Ketertarikan bangsa Belanda untuk datang ke Indonesia juga disebabkan oleh kehidupan kolonial yang enak dan terjamin, setiap rumah tangga kolonial memiliki beberapa budak pribumi yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan pemilik rumah, kebiasaan memiliki budak adalah kebiasaan baru yang terjadi di negara koloninya (kehidupan seperti itu tidak terdapat di negara asalnya). Sehingga pola ruang yang terbentuk juga memiliki kekhasan tersendiri yang diakibatkan adanya kekhasan gaya hidup dalam suatu unit rumah tinggal.

Pada kehidupan kolonial Belanda terdapat perbedaan sosial yang signifikan dan jelas, antara majikan dan budak, warga kulit putih dan kulit

berwarna, *piyayi* dan orang biasa dan lain sebagainya. Pada rumah kolonial Belanda juga terdapat pemisahan ruang yang jelas, antara bangunan induk yang dihuni oleh keluarga majikan yang berkebangsaan Belanda dan bangunan penunjang yang dihuni oleh budak pribumi.

Bangunan rumah tinggal peninggalan Belanda yang saat ini masih dipakai sesuai dengan fungsi awalnya adalah rumah tinggal untuk pegawai dinas Pabrik gula. Rumah tersebut dinamakan rumah dinas, karena hanya dipakai saat pegawai Pabrik melakukan dinas, setelah dinas tersebut selesai, maka pegawai sudah tidak berhak menempati rumah dinas.

Salah satu bangunan rumah dinas yang memiliki sejarah arsitektur pada masa kolonial dan memiliki kesesuaian terhadap uraian yang telah dijelaskan adalah rumah dinas Administratur di Pabrik gula Wonolangan Probolinggo.

### **1.1.3. Bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan**

Pabrik gula Wonolangan didirikan pada tahun 1832 oleh *Nederlansche Handels-Maatschapij* (NHM). Pada tahun 1957, PG. Wonolangan dinasionalisasikan dari pemerintah Belanda menjadi perkebunan Negara dibawah pengawasan Inspektorat VII yang kemudian berubah menjadi PTPN XI.

Sejak era kolonial sampai saat ini, Administratur adalah jabatan sosial yang tertinggi di kalangan masyarakat Pabrik gula. Dalam susunan struktur organisasi PG. Wonolangan, Administratur membawahi empat Kabag (Kepala Bagian), yaitu Kabag AKU (Administratur Keuangan dan Umum), Kabag Tanaman, Kabag Fabrikasi dan Kabag Instalasi.

Menurut Wisono *et. al.* (2005) seorang Administratur adalah *Managing Director*, tugasnya adalah memimpin perusahaan, mengkoordinasi empat bagian yang ada dalam perusahaan, mengadakan dan menentukan perencanaan produksi, mengawasi operasionalisasi perusahaan, mewakili perusahaan dalam bertindak kepada masyarakat luar, bertanggung jawab langsung kepada PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) di Surabaya mengenai pelaksanaan hasil-hasil produksi.

Administratur memiliki masa jabatan yang ditentukan oleh Direksi PTPN XI. Pada tahun 2006, Administratur di PG. Wonolangan telah berganti selama 10 kali terhitung setelah Pabrik gula dinasionalisasikan oleh pemerintah Indonesia.

Masa jabatan dalam pergantian tersebut memiliki jangka waktu rata-rata 5 tahun (Anonim 1988).

Setiap Kepala Bagian (Kabag) dan staff tetap PG. Wonolangan mendapatkan fasilitas berupa rumah dinas, termasuk Administratur. Rumah Dinas pada kompleks PG. Wonolangan terdiri dari 2 kompleks perumahan, yang pertama adalah kompleks perumahan kolonial Belanda (dibangun pada masa kolonial Belanda) dan yang kedua kompleks perumahan baru (dibangun pada masa kemerdekaan).

Komplek perumahan kolonial Belanda berjumlah 14 buah, memiliki gaya bangunan yang bertipe kolonial Belanda. Komplek perumahan baru memiliki gaya bangunan yang bukan kolonial. Gaya adalah ekspresi kualitatif dari suatu era atau suatu kebudayaan Friedmann (1982) dalam (Seto 2005), sehingga bangunan rumah tinggal kolonial Belanda memiliki ciri yang identik dengan era kolonial Belanda.

Salah satu bangunan kolonial yang memiliki gaya yang paling menonjol dan mencolok adalah rumah dinas Administratur. Bangunan rumah dinas ini adalah bangunan rumah dinas yang tertua (karena pembangunan Pabrik gula diikuti dengan pembangunan rumah Administratur), memiliki skala yang jauh berbeda dengan bangunan kolonial yang di sekitarnya (ukuran bangunan yang besar), dan memiliki pembagian ruang yang unik yaitu menganut pola ruang yang terpisah antara bangunan induk dan bangunan penunjang.

Bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan merupakan bangunan yang dihuni oleh Administratur sejak Administratur pertama yang bekerja untuk PG. Wonolangan. Pada awalnya, rumah Administratur terdapat kantor Administratur yang digunakan untuk melakukan kegiatan administratif Pabrik gula.

Bangunan Administratur merupakan bangunan kolonial yang memiliki sejarah arsitektur yang dapat dilihat dan dipelajari secara langsung. Pada bangunan rumah dinas Administratur terlihat gaya kolonial yang khas dan tercermin pada elemen pembentuk ruangnya dan organisasi ruangnya.

Organisasi yang terlihat dari bentuk denah bangunan administratur memperlihatkan bentuk denah bangunan yang memisahkan antara bangunan

induk dan bangunan penunjang. Bangunan induk memiliki skala ukuran yang luas dan bangunan penunjang sempit, yang dihubungkan dengan lorong.

Elemen pembentuk ruang pada rumah dinas Administratur juga memperlihatkan gaya kolonial yang merupakan cerminan suatu kebudayaan kolonial pada masa lampau yang dapat dilihat dan dipelajari pada saat ini secara langsung.

Bangunan rumah dinas administratur telah mengalami penambahan ruang. Ruang tambahan yang ditambahkan pada era setelah kolonial Belanda memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dengan ruang asli yang terbentuk pada masa kolonial Belanda.

## **1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Arsitektur yang dibawa oleh Belanda ke Indonesia merupakan pelopor berkembangnya arsitektur modern di Indonesia. Arsitektur yang dibawa oleh bangsa Belanda memiliki gaya yang merupakan cerminan dari perkembangan arsitektur barat pada masanya.

Salah satu bentuk arsitektur yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah interior (ruang dalam), karena susunan ruang dalam yang terbentuk pada bangunan rumah tinggal kolonial memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan interior yang terdapat pada negara asalnya.

Pada era kolonial, terdapat perbedaan pada bangunan rumah tinggal yang terdapat di negara Belanda (negara asal) dan bangunan rumah tinggal yang terdapat negara jajahan (Hindia Belanda), perbedaan terjadi pada susunan ruang dalam (Soekiman 2000).

Pada organisasi ruang terdapat bentuk denah yang membagi bangunan menjadi dua bagian, yang dikarenakan terdapat dua perbedaan yang signifikan pada status sosial antar penghuni rumah dalam satu bangunan, yaitu majikan dan budak.

Pada elemen pembentuk ruang terdapat bentuk pencampuran dua unsur budaya yang bersatu, budaya barat dan budaya lokal.

Bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan merupakan bangunan yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan penjelasan sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa bangunan tersebut merupakan salah satu peninggalan sejarah arsitektur masih asli dan dapat diteliti.

Bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan adalah bangunan yang paling menonjol di lingkungan sekitarnya (diantara bangunan kolonial lain yang ada di sekitarnya). Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan penghuni memiliki perbedaan sosial yang signifikan dibandingkan dengan kedudukan sosial penghuni di sekitarnya. Administratur adalah pemimpin sebuah pabrik gula, kedudukan tersebut merupakan kedudukan yang paling tinggi bagi kalangan pabrik gula dan kedudukan yang penting di lingkungan pabrik gula.

Adanya kedudukan yang tertinggi dalam lingkungan pabrik gula telah ada sejak pabrik gula didirikan, sehingga bangunan Administratur merupakan bangunan yang kaya akan sejarah arsitektur yang dapat dipelajari. Ruang dalam bangunan rumah dinas Administratur memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan bangunan yang ada di negara asal pendiri bangunan (bangsa Belanda).

Penelitian identifikasi ruang dalam yang berupa identifikasi ruang dalam yang mengkaji organisasi ruang pada rumah dinas Administratur dapat memperlihatkan gaya hidup sehari-hari bangsa kolonial pada masa lalu sekaligus fungsi ruang dalam bangunan Administratur pada saat ini, kemudian kajian mengenai elemen pembentuk ruang dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang masuk dalam gaya kolonial dan unsur-unsur yang bukan merupakan gaya kolonial,.

### **1.2.2. Batasan Masalah**

Bangunan rumah dinas Administratur telah melewati perjalanan waktu selama lebih dari satu setengah abad, sehingga tidak mungkin dalam penelitian ini dapat menjelaskan secara detail mengenai perubahan fungsi ruang yang terjadi dalam tiap kurun waktu yang pendek.

Penelitian ini dibatasi dengan pendeskripsian interior yang terbentuk saat ini, dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan lapangan secara langsung dengan kajian interior dan pendeskripsian interior bangunan yang terbentuk pada

awal bangunan didirikan dengan analisa melalui teori yang ada, serta penelusuran melalui bentuk karakter gaya pada elemen pembentuk interior yang terdapat pada bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan.

Bangunan peninggalan sejarah kolonial Belanda Abad XIX memiliki konsep pembagian ruang, yaitu: 1) bangunan induk sebagai area kegiatan pokok keluarga 2) bangunan belakang/*galerij* sebagai area servis yang digunakan oleh budak dan penghuni rumah (Soekiman 2000). Ruang-ruang ini merupakan ruang yang terdapat pada bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan, sampai sekarang ruang tersebut masih tampak dan eksis. Ruang-ruang ini menjadi bagian yang penting karena merupakan identifikasi awal yang menunjukkan bahwa bangunan rumah dinas Administratur merupakan bangunan peninggalan sejarah kolonial Belanda.

Untuk melakukan identifikasi ruang dalam, dilakukan dengan mengkaji dua aspek disain ruang dalam, yaitu :

A. Aspek organisasi ruang

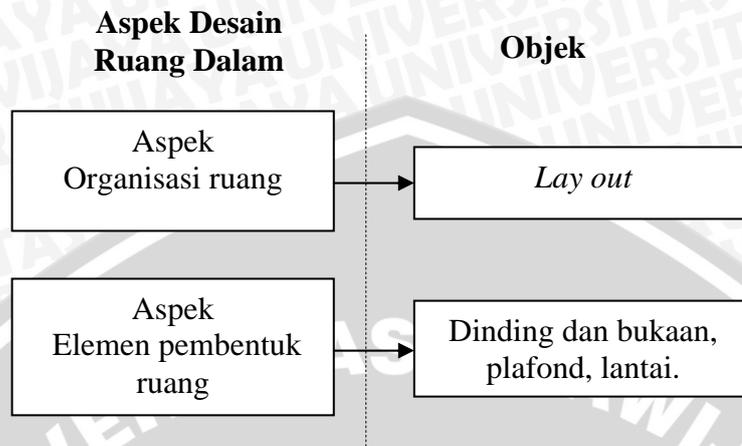
Karena organisasi ruang pada bangunan kolonial memiliki kekhasan, yaitu konsep pembagian ruang pada bangunan kolonial sangat memperhatikan fungsi dan sifat ruang, sehingga bangunan terpisah menjadi dua bagian, yaitu bangunan induk sebagai ruang huni keluarga dan bangunan *galerij* sebagai area servis dan hunian bagi budak (Soekiman 2000).

B. Aspek elemen pembentuk ruang

Karena menurut Ching (1999), analisis bentuk dapat menunjukkan ciri utama suatu ruang, setiap gaya memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Sehingga elemen pembentuk ruang dapat menunjukkan ciri dan karakter dari sebuah ruang.

Yang dianalisis adalah ciri-ciri visual dari suatu objek amatan, yaitu wujud, dimensi, warna, tekstur.

Wujud berarti bentuk geometris dan gaya dari suatu objek, dimensi berupa ukuran, tekstur dapat berarti bahan.



Gambar 1.1. Batasan aspek dalam masalah penelitian  
Sumber : Leksono (2006)

### 1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

- A. Bagaimana organisasi ruang pada bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan?
- B. Bagaimana elemen pembentuk ruang dalam (interior) pada bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- A. Untuk mengetahui organisasi ruang pada bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan.
- B. Untuk mengidentifikasi elemen pembentuk ruang dalam bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan.

### 1.5. Kegunaan Penelitian

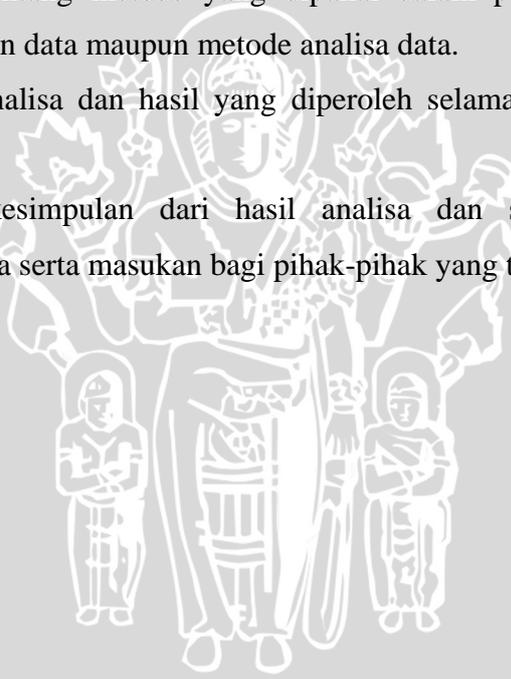
Kegunaan penelitian mengenai interior bangunan rumah dinas eks kolonial adalah untuk :

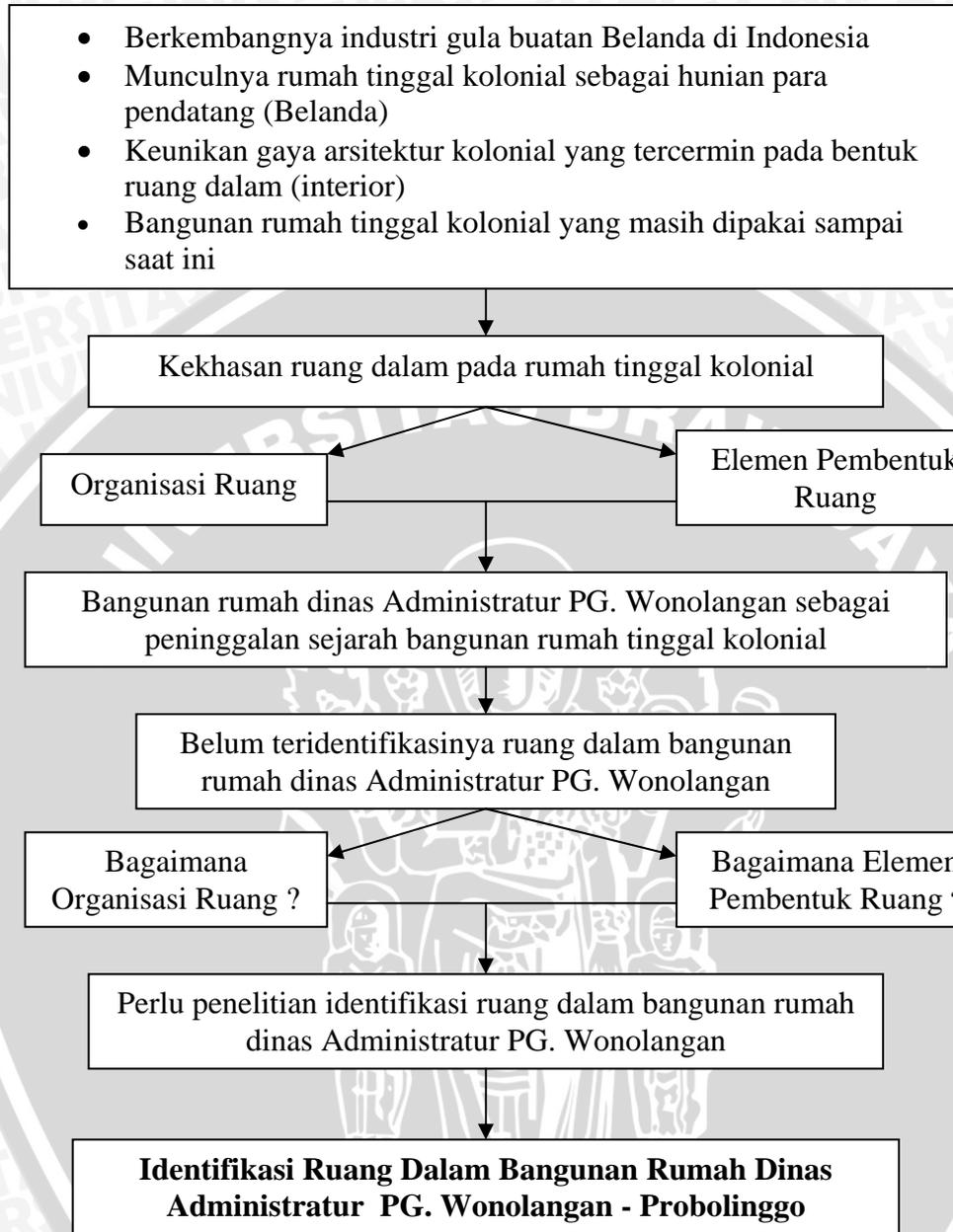
- A. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang bangunan kolonial di masa kini.
- B. Menjadikan bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait untuk memelihara peninggalan sejarah yang berupa bangunan kolonial.

#### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- A. BAB I : Berisi tentang latar belakang permasalahan, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian
- B. BAB II : Berisi tentang tinjauan mengenai tinjauan interior bangunan kolonial Belanda.
- C. BAB III : Berisi tentang metode yang dipakai dalam penelitian ini, baik metode pengumpulan data maupun metode analisa data.
- D. BAB IV : Berisi analisa dan hasil yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.
- E. BAB V : Berisi kesimpulan dari hasil analisa dan saran-saran untuk penelitian berikutnya serta masukan bagi pihak-pihak yang terkait.





Gambar 1.2. Kerangka Pemikiran  
Sumber : Leksono (2006)

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Mengenai Identifikasi

Identifikasi adalah pengenalan atau pembuktian (Poerwadarminta 1996). Identifikasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *identification* yang berarti pengenalan, maka identifikasi berarti pengenalan masalah. Dalam kaitannya dengan penelitian identifikasi, masalah yang dimaksud di sini dapat berarti pula mengenai variabel yang diteliti.

Proses mengidentifikasi masalah adalah seperti piramid terbalik, pertama mengenal permasalahan atau variabel yang beragam, kemudian membatasi masalah, dan akhirnya merumuskan masalah yang telah dibatasi sekaligus mengemukakan tujuan penelitiannya (Azuar 2005:1). Semakin ke bawah luas piramid semakin mengecil, artinya semakin ke bawah masalah semakin dipersempit atau dibatasi.

Menurut Azuar (2005:2), identifikasi masalah dapat digolongkan menjadi dua hal sesuai dengan tujuan penelitian. Ada penelitian yang bertujuan untuk (1) membuktikan teori atau mengenal teori (*theory verification research*), dan (2) memecahkan masalah (*problem solving*).

Dalam kaitannya dengan penelitian rumah dinas Administratur, tujuan yang digunakan adalah jenis identifikasi pada nomer (1) dengan tujuan untuk mengenal bangunan kolonial pada abad-XIX dan melakukan studi pada objek penelitian yaitu rumah dinas Administratur.

Identifikasi masalah untuk membuktikan teori atau menguji teori merupakan cara mengenali masalah yang hanya berbentuk pengenalan terhadap variabel-variabel penelitian yang teramati saja, bukan masalah empiris di lokasi penelitian (Azuar 2005:2). Hal ini dilakukan karena peneliti hanya bermaksud membuktikan teori belaka, tidak untuk yang lain.

## 2.2. Tinjauan Mengenai Ruang Dalam (Interior)

Ruang adalah sela-sela antara dua deret tiang atau empat deret tiang. Ruang merupakan rongga yang terbatas atau terlindung oleh bidang, ruang dalam adalah rongga yang tidak terbatas tempat segala yang ada, ruangan adalah tempat yang lega, kamar, bilik, kelas (tempat belajar) (Poerwadarminta 1976:833).

Sebuah ruang merupakan bentuk penyesuaian terhadap pribadi penghuninya, sebuah ruang dapat dikaitkan dengan usia, derajat serta pangkatnya, keadaan ekonomi, serta kecenderungannya. (Wilkening 1989). Kesukaan pribadi terhadap bentuk, warna dan bahan dapat tercermin dalam ruang penghuninya. Penghuni dengan keadaan ekonomi dan derajat kepangkatan yang tinggi memiliki ruang huni yang berbeda dengan penghuni dengan keadaan ekonomi yang lebih rendah, secara logika dapat dimengerti bahwa tingkat kemampuan untuk memiliki yang berbeda dapat mempengaruhi bentuk ruang.

Menurut Wilkening (1989), corak pengaturan ruang dan interior dalam rumah tinggal ditentukan oleh zaman. Interior dalam setiap zaman/era memiliki gaya yang berbeda-beda, menurut Friedmann dalam (Seto 2005), gaya adalah ekspresi kualitatif dari suatu era atau suatu kebudayaan.

### 2.2.1. Tinjauan mengenai organisasi ruang

Organisasi ruang merupakan tata atur dan susunan ruang-ruang dalam sebuah bangunan. Menurut Ching (1999:204-205), organisasi ruang/susunan ruang merupakan kelengkapan dari suatu ruang, meliputi :

- A. Fungsi ruang
- B. Hubungan antar ruang
- C. Hierarki ruang

Kajian mengenai organisasi ruang akan dapat menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi ruang-ruang dalam bangunan (Ching 1999:204), sehingga kajian mengenai organisasi ruang pada objek penelitian diharapkan mampu mengidentifikasi organisasi ruang yang terbentuk pada bangunan rumah dinas Administratur yang dibangun pada masa kolonial.

### 2.2.2. Tinjauan mengenai elemen pembentuk ruang dalam

Elemen pembentuk ruang merupakan ciri utama yang menunjukkan karakter suatu ruang (Ching 1999:44), setiap elemen pembentuk ruang dapat menunjukkan gaya interior. Ruang dalam bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya, pembentuk ruang tersebut meliputi :

#### A. Dinding dan bukaan

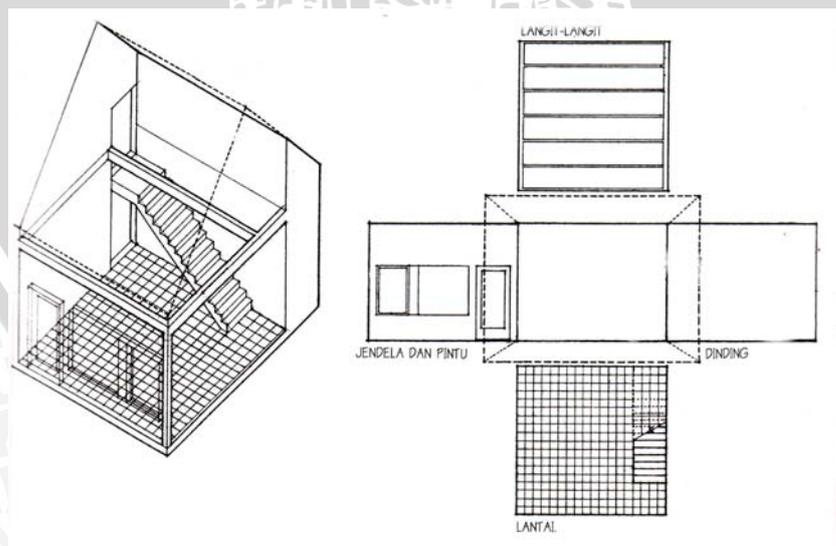
Dinding dapat memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya (Ching 1996:176), sebagai pembatas ruang dalam secara horisontal. Sedangkan jendela dan pintu merupakan potongan bidang dinding yang membentuk interior yang dibatasinya (Ching 1996:204).

#### B. Plafon / langit-langit

Langit-langit dapat memainkan peran visual penting dalam pembentukan interior dan dimensi vertikalnya. Langit-langit adalah elemen yang memberikan naungan dalam bentuk fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya (Ching 1996:192), sebagai pembatas ruang secara vertikal.

#### C. Lantai

Lantai adalah bidang dasar yang berfungsi sebagai alas sebuah interior (Ching 1996:162).



Gambar 2.1. Elemen pembentuk ruang  
Sumber: Ching (1996:160)

### 2.3. Tinjauan Mengenai Arsitektur Kolonial Belanda

Perkembangan arsitektur tidak lepas dengan perkembangan seni, menurut Sumalyo (1997:1), arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai segi kehidupan, antara lain: seni, teknik, dan sejarah. Dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan.

Menurut Sumalyo (1995), arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat pada tempat lain, termasuk negara-negara bekas koloni yang lain. Hal ini disebabkan oleh karena terjadi pencampuran budaya antara budaya pendatang (Belanda) dan budaya pribumi. Pencampuran budaya yang terjadi pada tiap kasus bangunan memiliki perbedaan tersendiri akibat dari keaneka ragaman budaya Indonesia yang bermacam-macam.

Arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia pada awal abad ke-19 pada umumnya dikenal sebagai *Indische Empire-Stijl* atau *Dutch Indische*. Gaya ini diperkenalkan pertama kali oleh Jenderal Herman Williem Daendels (1808-1811), gaya ini sebenarnya dipengaruhi oleh *Empire Style* Perancis (Handinoto, 1996). Gaya *Empire style* merupakan gaya disain yang dianut oleh Belanda dan diterapkan di daerah jajahannya, termasuk di Pulau Jawa. Ketika mereka datang, mereka berusaha membawa gaya yang sesuai dengan gaya yang terdapat pada negara asalnya.

#### 2.3.1. Tinjauan mengenai organisasi ruang pada bangunan rumah tinggal kolonial Belanda

Rumah tinggal Indis adalah bangunan rumah tinggal milik pejabat pemerintah Hindia Belanda, menurut Atmadi (1986) dalam Soekiman (2000) bangunan tersebut memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional. Menurut Sartono (1999) dalam Soekiman (2000) rumah tinggal merupakan bangunan yang pertama kali mendapat pengaruh modernisasi dari Barat (Eropa), pengaruh yang terlihat adalah fungsi serta konstruksi bangunan.

Tipe rumah tinggal kolonial yang muncul di Jawa pada abad ke XIX adalah rumah tinggal yang disebut *landhuis*, rumah tinggal *landhuis* adalah rumah tinggal milik tuan-tuan pemilik perkebunan (*planters*). Tipe rumah milik *planters*

di kalangan rakyat disebut dengan *loge* (loji). Istilah ini berasal dari bahasa Belanda yang artinya penginap (orang yang menginap). Rumah tinggal *loge* diperuntukkan bagi keluarga priyayi intelektual (keluarga dari derajat sosial yang tinggi).

Menurut Sartono (1999) dalam Soekiman (2000), *landhuis* dibangun oleh para *planters* untuk tempat tinggalnya dan untuk para pembantu yang berstatus budak dan yang sudah dibebaskan, yaitu yang disebut *mardijkers* (dari kata asal *mardika*). Pembagian ruang pada rumah *landhuis* terdiri dari dua bagian, yaitu bangunan induk (*hoofdgebouw*) dan bangunan tambahan (*bijgebouw*)

Bangunan induk (*Hoofdgebouw*) terdiri dari :

- A. Ruang keluarga (*hulskamer*)
- B. Ruang tamu (*ontvang kamer*)
- C. Kamar tidur (*slaapkamer*)

*Bijgebouw* berhubungan dengan *hoofdgebouw* yang dihubungkan oleh *doorloop* atau dalam Bahasa Jawa disebut *emperan*, dalam Bahasa Belanda disebut *galerij*

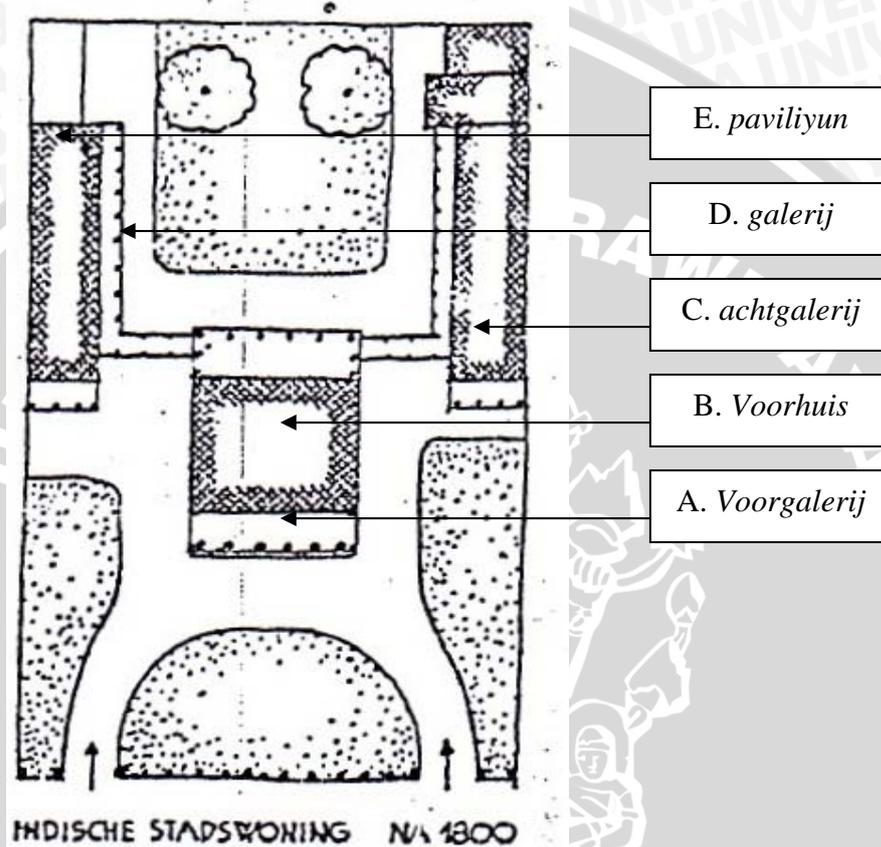
Bangunan penunjang (*Bijgebouw*) terdiri dari :

- A. Dapur
- B. Kamar mandi (toilet)
- C. Kamar pembantu



Gambar 2.2. Model rumah tinggal *loge* (loji)  
Sumber: De Graaf (1997)

Pada periode awal munculnya tipe rumah ini ruang tamu masih terbuka, begitu pula bagian belakang, sehingga akhirnya muncul konstruksi yang membagi seluruh bangunan atas dua bagian atau dua belahan (Nix 1994). Satu sisi atau sebelah (kanan atau kiri) terdiri atas kamar-kamar tidur sedang sebelah lainnya atas ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang belakang (*achtergalerij*).

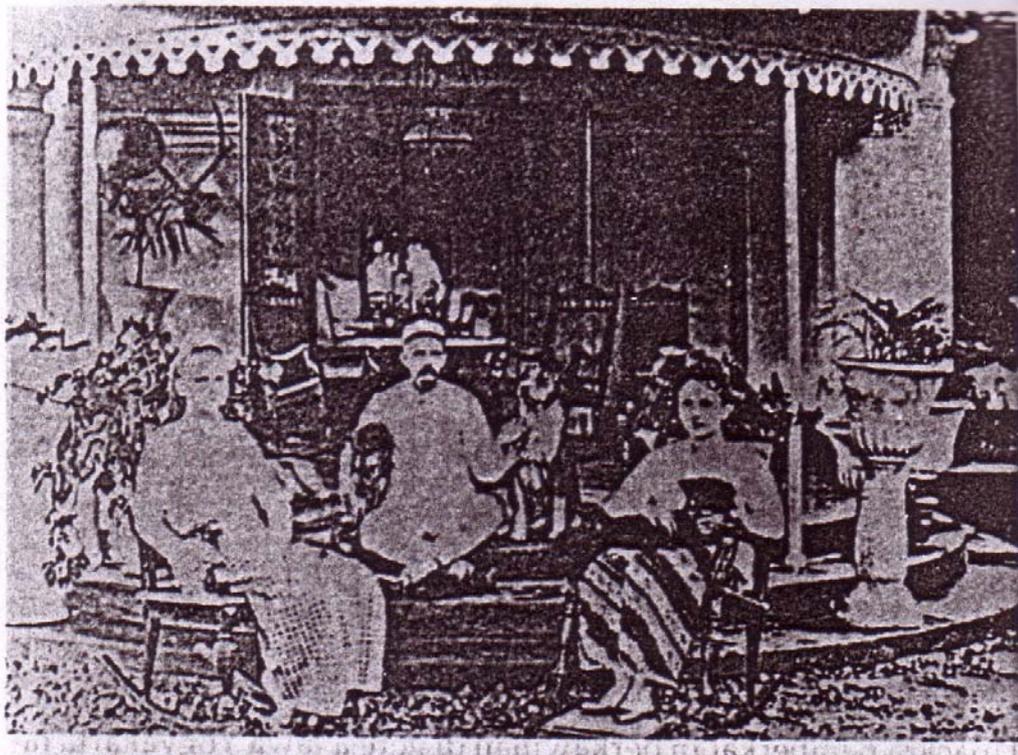


Gambar.2.3 Model denah bangunan rumah tinggal *landhuis*.  
Sumber: Nix (1994)

Dalam (Soekiman 2000:142-149), struktur ruang pada rumah tinggal kolonial abad XIX terdiri dari :

A. *Voorgalerij* (serambi depan)

*Voorgalerij* adalah ruang depan yang cukup luas dengan kolom-kolom besar untuk menopang atap yang tinggi. Ruangan teras ini digunakan sebagai tempat duduk-duduk dan santai bagi keluarga kolonial.



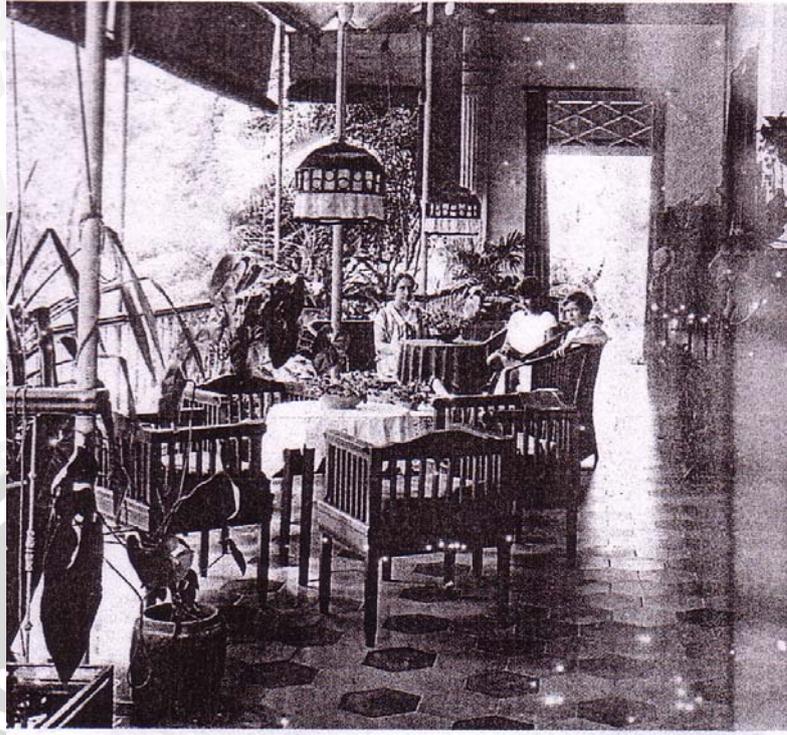
Gambar.2.4. Aktivitas bersantai bagi keluarga Administratur pada masa kolonial.  
Sumber: Soekiman (2000)

#### B. *Voorhuis*

*Voorhuis* adalah ruang tengah yang terletak di belakang ruangan *voorgalerij*. Pada masa kejayaan pemerintahan kolonial Belanda, *voorhuis* adalah ruang yang mendapatkan perhatian yang istimewa, semakin tinggi kedudukan pemilik rumah maka semakin berharga dan mewah berbagi hiasan yang dipamerkan kepada umum atau para tamu yang sedang berkunjung (Soekiman 2000).

#### C. *Achtergalerij*

*Achtergalerij* adalah ruang yang terletak di samping bangunan, ruangan ini berfungsi sebagai ruang keluarga dan ruang makan. Ruangan ini berhubungan dengan ruang luar.



Gambar.2.5. Ruang keluarga dan ruang makan pada bangunan rumah tinggal kolonial  
Sumber: Akihary (2000)

#### D. Galerij

*Galerij* adalah ruang penghubung antara bangunan induk dan tambahan.

#### E. *Bijgebouwen*

*Bijgebouwen* adalah ruang servis (bangunan penunjang) terdiri atas banyak ruang yang dihuni oleh para pembantu. Bagian ini sering juga disebut *pavilyun*.

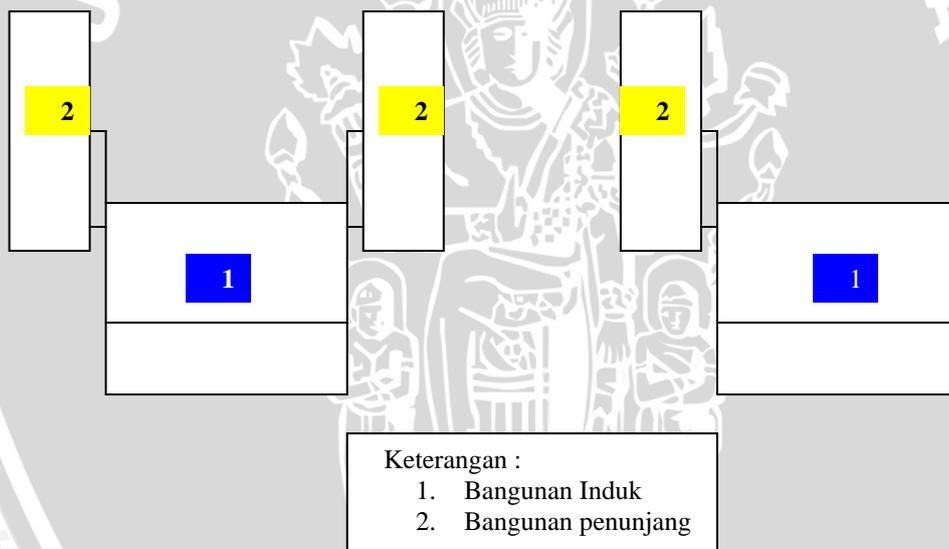


Gambar.2.6. Pembantu rumah tinggal kolonial pada abad ke-XIX berada di *Bijgebouwen*.  
Sumber: Soekiman (2000)

Hal ini serupa dengan pendapat Sumintardja (1978) dalam Seto (2005), ciri-ciri *landhuis* adalah :

- A. Adanya serambi depan yang luas seakan-akan seperti pendapa, dengan tiang-tiang Eropa di depannya
- B. Adanya gang (*galerij*) yang menghubungkan bangunan induk dan bangunan penunjang
- C. Bangunan penunjang berfungsi sebagai dapur
- D. Pembangunannya secara produksi massal.

*Landhuis* berhalaman cukup luas, terdiri dari *hoofdgebouw* (bangunan induk) dan *bijgebouw* (bangunan tambahan) pada satu sisi atau kadang-kadang dua sisi (Sartono 1999 dalam Soekiman 2000).



Gambar.2.7. Denah bangunan *landhuis* dengan bangunan penunjang dua sisi dan satu sisi  
Sumber: Sartono (1999) diolah

Sartono (1999) dalam Soekiman mengatakan bahwa dalam perkembangan selanjutnya rumah loji sudah meninggalkan prinsip simetri, memiliki km/wc di dalam bangunan induk, dan garasi di bangunan tambahan.

### 2.3.2. Tinjauan mengenai elemen pembentuk ruang dalam bangunan rumah tinggal kolonial Belanda

Arsitektur kolonial di Indonesia bukan karya arsitektur yang diadopsi dari negara asal penjajah (Belanda) secara murni, melainkan terdapat perpaduan unsur asing (Barat) dan unsur lokal (Timur) (Wijayanti, *et.al.* 2000). Gaya interior bangunan yang dirancang oleh arsitek Belanda yang terdapat di Indonesia tidak sama dengan gaya interior yang terdapat di negeri Belanda pada saat yang sama.

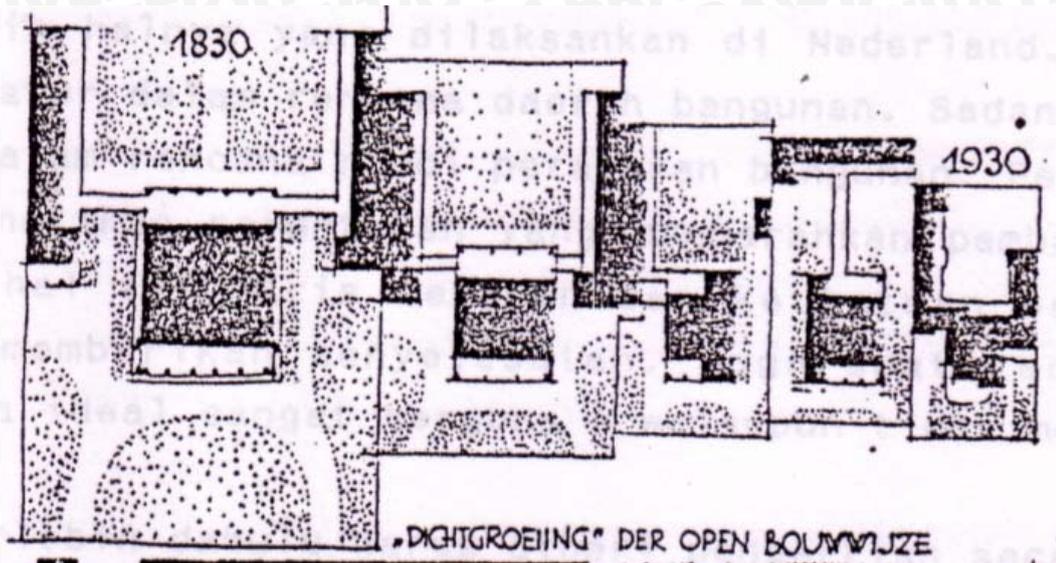
Menurut Soekiman (2000), bahan bangunan rumah tinggal kolonial adalah menggunakan bahan yang modern, yaitu dinding menggunakan bahan dari batu bata, lantai menggunakan lantai tegel, jendela dan kaca menggunakan bahan dari kaca serta panil kayu.

Pada tahun 1800an, kekuasaan atas Indonesia berpindah tangan dari kekuasaan VOC ke Belanda. Pada saat itu Belanda memperkuat statusnya sebagai kolonialis dengan membangun gedung mewah dengan memakai langgam neoklasik (Akihary 2000). Langgam ini populer disebut dengan *the empire style* atau *the Dutch colonial villa*.

Ciri-ciri *the empire style* (Handinoto 1996) meliputi :

- A. Denah simetris dan luas
- B. Atap perisai dan tinggi
- C. Gevel dan mahkota di atas serambi depan dan belakang
- D. Kolom klasik (Dorik, Ionik dan korintian)
- E. Ada serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lain.
- F. Bangunan induk dihubungkan dengan bangunan penunjang belakang (area servis) melalui suatu galeri.

Pada pertengahan kedua abad XIX terjadi perubahan konsep bangunan pada rumah tinggal bergaya *the empire style*. Hal ini disebabkan oleh penyempitan lahan pembangunan di pusat kota (Nix 1994), sehingga konsep gaya *empire style* tidak mungkin dipertahankan dan muncul gaya baru yang memiliki skala bangunan yang lebih kecil dari sebelumnya.



Gambar.2.8. Gambar perkembangan rumah kolonial bergaya *Empire style*

Sumber: Nix (1994)

Menurut Sumalyo (1997), arsitektur modern di Indonesia pada abad ke-XIX diwarnai oleh kebangkitan kembali gaya klasik. Salah satu ciri khusus yang menunjukkan gaya klasik adalah *order* pada kolom.

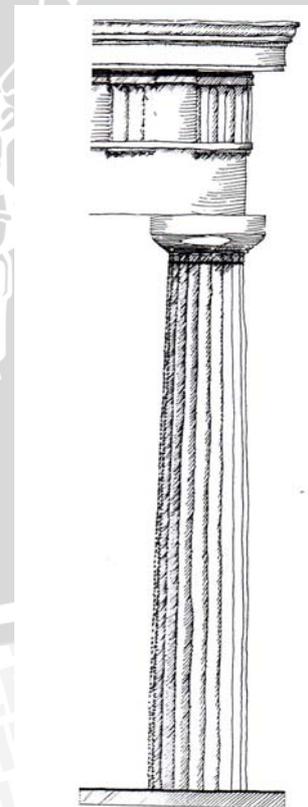
Macam *order* tersebut adalah :

A. Kolom *Doric*

Nama kolom ini diambil dari bangsa Doria-Yunani. Kolom ini adalah kolom yang tertua diantara macam kolom yang lain.

Pada awalnya terbuat dari bahan dasar kayu, dan kemudian terbuat dari batu. Dapat dikatakan sebagai kolom eksperimen karena masih memiliki gaya klasik yang belum berkembang (Mouzon 2004).

Terdapat pada bangunan publik, seperti bangunan militer dan penjara



Gambar. 2.9. Kolom Doric

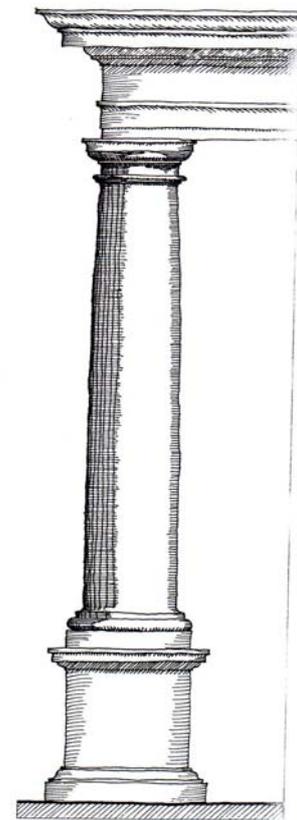
Sumber: Mouzon (2004)

### B. Kolom *Tuscan*

Asal dari kolom *Tuscan* berada di Itali bagian Utara, tetapi asal kolom tidak sejelas kolom *Doric*. Beberapa berpendapat bahwa kolom *Tuscan* berasal dari bangsa yang sama seperti kolom *Doric*, kolom ini muncul saat bangsa Doria datang ke Italy lewat sebelah Selatan (Mouzon 2004).

Virtuvius mendeskripsikan bahwa abad ke-1 SM merupakan munculnya kolom *Tuscan*. Kolom *Tuscan* pada awalnya terbuat dari kayu, sampai saat ini tidak dapat ditemui kolom *Tuscan* yang asli, karena tidak ada yang dapat bertahan. Kolom ini memiliki bentuk yang sederhana.

Gambar. 2.10. Kolom Tuscan  
Sumber: Mouzon (2004)

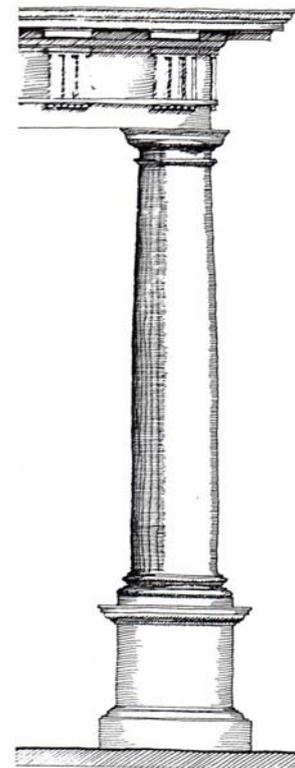


### C. Kolom Romawi *Doric*

Kolom ini berkembang pesat saat terjadi peperangan antara bangsa Yunani dan Romawi di selatan Itali. Kolom ini merupakan modifikasi antara kolom *Ionic* dan *Corinthian* (Mouzon 2004).

Kolom *Doric* sering digunakan pada bangunan yang berfungsi sebagai bangunan komersial, bangunan administratif, bangunan kantor, dan beberapa terdapat pada institusi pendidikan.

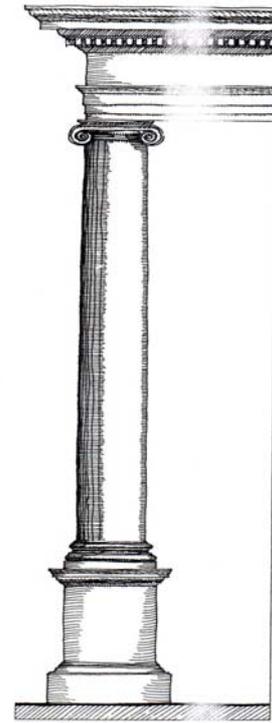
Gambar. 2.11. Kolom Romawi Doric  
Sumber: Mouzon (2004)



#### D. Kolom *Ionic*

Kolom ini berasal dari eropa barat, yaitu Turki dan daerah sekitarnya. *Ionic* dipopulerkan oleh bangsa Yunani ketika beremigrasi dari tanah asalnya dan melakukan perkembangan pada gaya kolom (Mouzon 2004).

Vitruvius menulis bahwa kolom *Ionic* merupakan pencerminan dari seorang wanita. Bentuk kepala kolom yang keriting menyimbolkan rambut wanita. Kolom ini identik dengan suasana yang tenang dan indah.

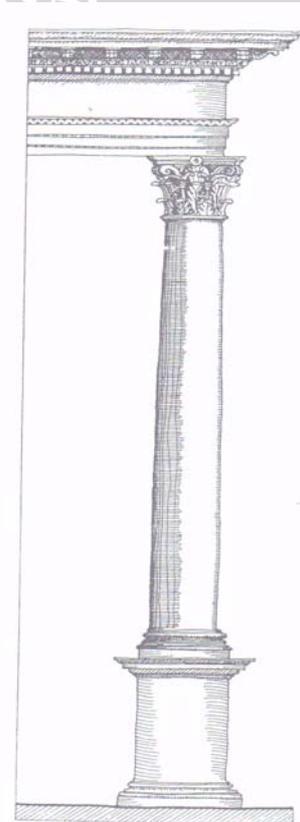


Gambar. 2.12. Kolom *Ionic*  
Sumber: Mouzon (2004)

#### E. Kolom *Corinthian*

Kolom ini berasal dari Yunani dan terdapat pada tahun 400 S.M. diciptakan oleh pengusaha kota korintia yang kaya dan makmur (Mouzon 2004). Pada kepala tiang terdapat motif bunga akantus sebagai polanya.

Kolom ini terdapat pada bangunan-bangunan besar dan megah milik raja atau penguasa jajahan.

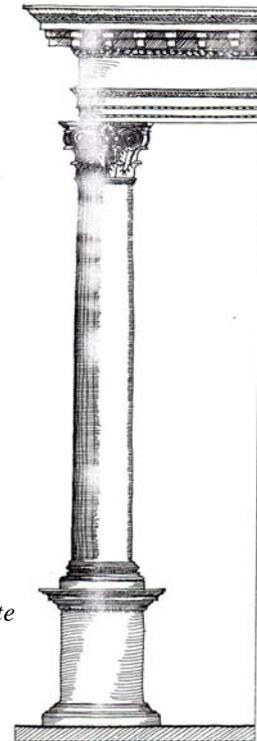


Gambar. 2.13. Kolom *Corinthian*  
Sumber: Mouzon (2004)

#### F. Kolom *Composite*

Kolom komposit merupakan perpaduan antara kolom *Ionic* dan *Corinthian* yang terdapat pada kepala kolom, tampak lebih megah dan mewah (Mouzon 2004).

Contoh penerapan gaya kolom ini adalah pada kolom yang menyangga atap serambi pada Keraton Kesultanan dan bekas rumah Gubernur Yogyakarta.



Gambar. 2.14. Kolom *Composite*  
Sumber: Mouzon (2004)

Menurut Tutuko (2004), pada tahun 1890 sampai 1910 merupakan masa transisi dalam perjalanan Arsitektur Modern. Aliran seni yang muncul di Eropa yaitu *Art Nouveau*. Langgam *Art Nouveau* lahir di Belgia, berkembang ke Australia dan Belanda dan Jerman. Nama internasional stylenya adalah *Jugendstyle*.

Langgam *Art Nouveau* melanda Belanda pada abad ke-19, aliran ini di Belanda disebut *Niwe Kunst*. *Art Nouveau* secara harafiah memiliki arti seni yang baru. Konsep *Art Nouveau* memang ingin menampilkan gaya yang benar-benar baru pada saat itu, yang belum ada di era sebelumnya. Pile (1998) dalam Seto (2005) mengatakan bahwa ciri khusus gaya *Art Nouveau* adalah pemutusannya dengan segala referensi historis.

Gerakan *Art Nouveau* merupakan gerakan seni terapan yang diterapkan pada barang-barang seperti ikat pinggang, sendok, garpu, meja, kursi, lampu pegangan tangga, pintu dan elemen dekoratif dalam bangunan. Wujud desainnya tampak sebagai pemberi hidup (tampak menggeliat, meliuk, mengalun, berguling dan berdengus), tampak juga seperti sejenis flora aneh atau organisme hidup yang tidak mempunyai makna apapun, hanya

dinamisme abstraknya saja.

Menurut [www.bbc.uk](http://www.bbc.uk); Beazly (1991), ciri-ciri *Art Nouveau* adalah :

- A. Pemakaian elemen sulur / lekukan garis-garis yang panjang dan melingkar-lingkar
- B. Pemakaian garis vertikal
- C. Anti historis
- D. Motif / ornamen berupa bentuk-bentuk natural atau bentuk-bentuk geometris. Motif yang paling sering digunakan adalah motif bunga, tanaman dan bulu merak.

Langgam baru ini masih mempertahankan prinsip-prinsip bentuk alamiah tetapi fungsional dipegang sebagai patokan. Akibatnya terciptalah bangunan yang memakai bahan dasar dari alam yang dipasang dengan ketrampilan tangan yang tinggi dan memungkinkan dibuatnya berbagai ornamentasi yang indah namun tetap memperhatikan fungsinya.

Elemen dekoratif pada rumah kolonial yang menggunakan gaya *Art Nouveau* adalah pagar serambi / teras yang disebut (*stoep*) dan pada teralis *bouvenlight* yang terdapat di atas pintu, motif yang terbentuk adalah motif bunga dan terdapat elemen sulur / lekukan garis-garis yang melingkar-lingkar.



Gambar 2.15. Pagar serambi pada bangunan kolonial

Sumber : Soekiman (2000)



Gambar 2.16. Elemen dekoratif pada bangunan kolonial

Sumber : Boediono (1997)

## **2.4. Tinjauan tentang Penelitian Sejenis yang Pernah Dilakukan**

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan merupakan tinjauan mengenai yang memiliki relevansi terhadap studi yang sedang dilakukan, tinjauan ini adalah mengenai ruang pada bangunan rumah tinggal kolonial. Fungsi dari studi sejenis yang pernah dilakukan adalah sebagai referensi dan acuan dalam mencari bahan identifikasi dalam studi.

Studi yang pernah dilakukan mengenai arsitektur kolonial memiliki ketidakterbatasan kajian, maka tinjauan yang dipilih adalah studi yang relevan dengan tema peneliti dalam hal ini adalah ruang dalam rumah tinggal kolonial.

### **2.4.1. Penelitian Nix (1994)**

Nix (1994), dalam disertasinya yang berjudul “Sumbangan tentang Pengetahuan Bentuk dalam Perencanaan dan Perancangan Kota terutama di Indonesia” Nix bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan gambaran umum mengenai perencanaan dan perancangan kota pada masa Kolonial di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penyelidikan tentang perancangan arsitektur pada masa kolonialisasi Belanda di Indonesia. Nix melakukan penelitian dimulai saat pendudukan jepang di Indonesia.

Dari hasil penelitiannya Nix menyimpulkan beberapa rumusan, diantara rumusan tersebut yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan, adalah bangunan rumah tinggal kolonial pada abad ke-19 memiliki sistem pembagian ruang menjadi dua bagian bangunan, yang pertama adalah bangunan pokok (induk) dan bangunan penunjang (area servis).

### **2.4.2. Penelitian Tutuko (2004)**

Tutuko (2004), dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda” bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan arsitektur yang ada di Belanda yang merupakan budaya yang dibawa ke negara jajahannya, termasuk Indonesia.

Metode yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan teori-teori yang ada tentang perkembangan arsitektur

Eropa yang berkembang pada masa kolonial dan mengaitkan dengan arsitektur yang ada di Indonesia yang disebut sebagai arsitektur *indis*.

Dari hasil penelitian, Tutuko (2004) menyimpulkan beberapa hal, yang memiliki relevansi dengan ruang dalam bangunan rumah tinggal kolonial saat ini antara lain:

- A. Pada lantai terdapat warna tegel yang bermacam-macam, yaitu hitam, abu-abu dan kuning.
- B. Terdapat *doorloop* yang menghubungkan rumah induk dengan bagian dapur, kamar mandi, gudang dan kamar pembantu
- C. Posisi ruang tamu lebih menjorok ke dalam dari pada ruang tidur depan.
- D. Penataan ruang tidur yang berderet dan saling terhubung satu sama lain.

#### **2.4.3. Penelitian Seto (2005)**

Seto (2005) dalam Tugas Akhirnya yang berjudul “Akulturasi Budaya Tradisional Jawa dan Kolonial pada Disain Interior Bangunan Induk Taman Budaya Jatim” bertujuan untuk mengidentifikasi perpaduan elemen disain yang terdapat pada interior bangunan Taman Budaya yang masuk dalam disain Jawa dan disain Kolonial.

Metode yang digunakan adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan cara melakukan observasi secara langsung ke objek penelitian, yaitu bangunan Taman Budaya Jawa Timur.

Dari hasil penelitian yang disimpulkan, bahwa terdapat unsur-unsur disain interior yang merupakan perpaduan unsur disain Jawa dan unsur disain Kolonial Belanda.

#### **2.4.4. Penelitian Indriani (2005)**

Indriani (2005), dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Tipologi, Organisasi Ruang, dan Elemen Interior Rumah Abu Han Di Surabaya” bertujuan untuk mengidentifikasi Tipologi, Organisasi Ruang, Dan Elemen Interior yang terdapat pada rumah tinggal Abu Han.

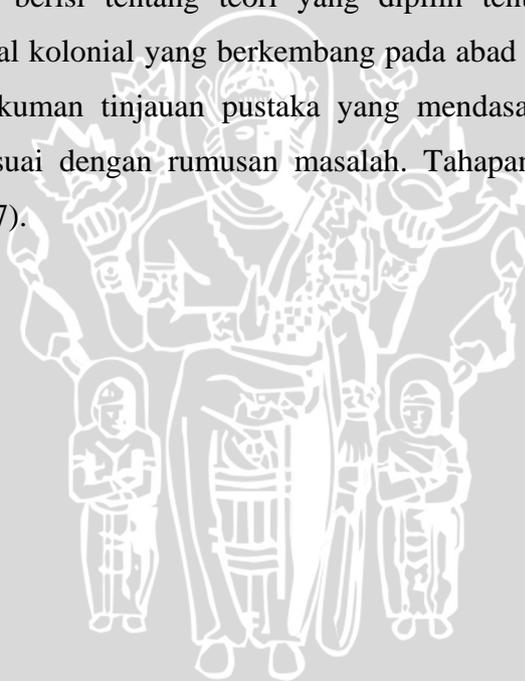
Metode yang digunakan adalah deskriptif yang melihat sudut pandang masalah menjadi dua hal, yaitu fisik dan non-fisik. Fisik dilihat melalui ruang

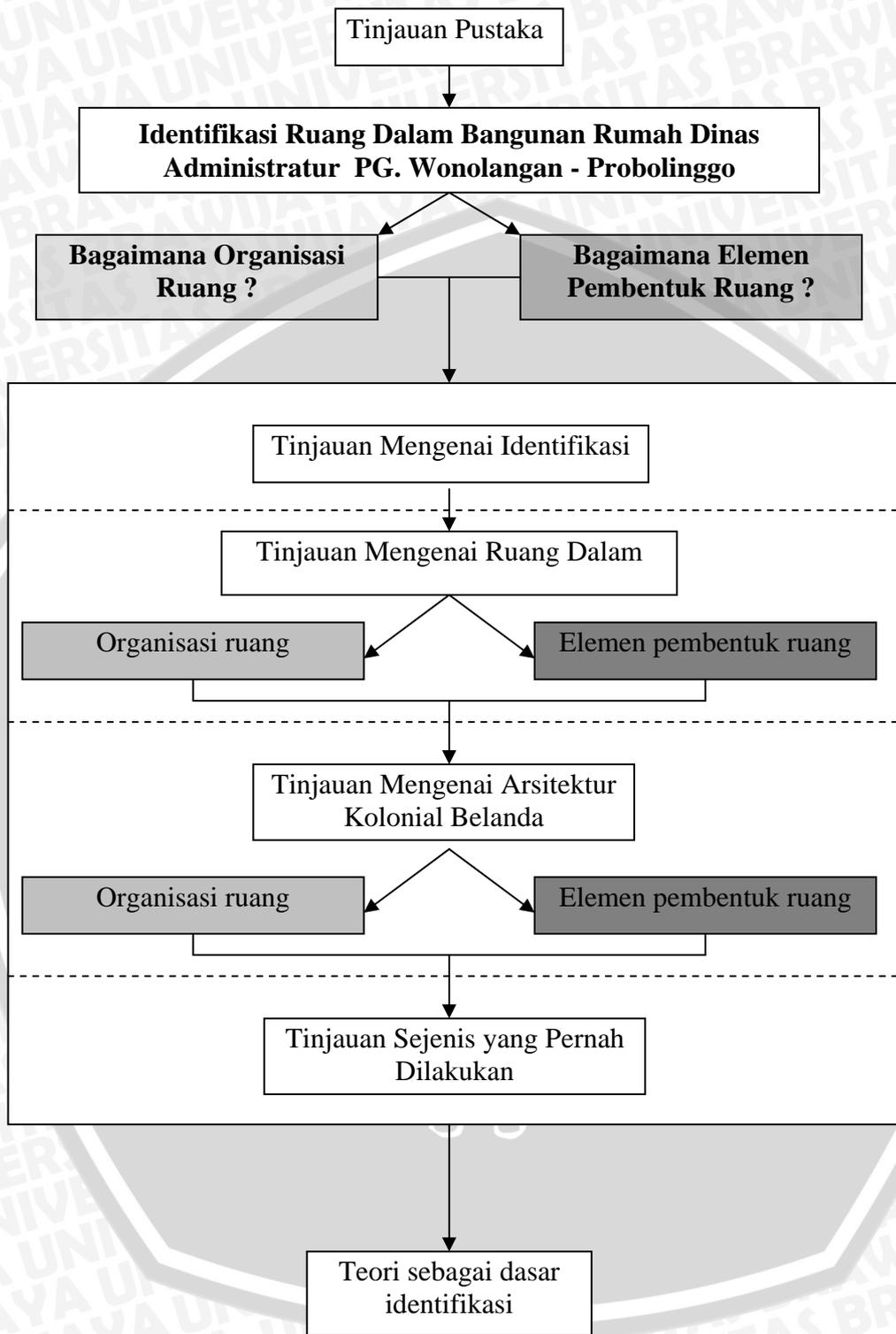
dalam yang terbentuk, dan non-fisik dilihat melalui sosio kultural yang terdapat pada rumah Abu Han.

Dari hasil penelitian, Indriani (2005) menyimpulkan beberapa hal, antara lain : Tipologi bangunan rumah abu Han mengacu pada tipologi bangunan gaya kolonial Belanda berciri tropis, yang kebanyakan dipengaruhi oleh hunian tradisional Jawa. Hal ini tampak adanya kesamaan antara keduanya, dengan ciri-ciri bangunan berbentuk segi empat, memanjang dan sempit, terdiri dari satu lantai dengan teras atau serambi terbuka mirip *pendopo* yang terlindung oleh atap lebar di bagian depan rumah.

### 2.5. Kerangka Teori

Kerangka teori berisi tentang teori yang dipilih tentang ruang dalam bangunan rumah tinggal kolonial yang berkembang pada abad ke-XIX. Kerangka teori merupakan rangkuman tinjauan pustaka yang mendasari studi ini, yang dibuat diagramatis sesuai dengan rumusan masalah. Tahapan yang lebih jelas (lihat pada gambar 2.17).





Gambar 2.17. Kerangka Teori  
 Sumber : Leksono (2007)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “ Identifikasi Ruang Dalam Bangunan Rumah Dinas Administratur Di Pabrik Gula Wonolangan – Probolinggo” ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Maksud penelitian deskriptif adalah memberikan data yang seteliti mungkin tentang keadaan, atau gejala-gejala yang terjadi untuk membantu menegaskan hipotesa atau teori yang telah ada (Moelyono 1988).

Penelitian ini bersifat kualitatif, data yang muncul berupa *kata-kata* dan bukan rangkaian angka (Furchan 1992). Data kualitatif diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Identifikasi elemen pembentuk ruang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui unsur-unsur pembentuknya.

Objek penelitian merupakan bangunan peninggalan sejarah kolonial yang memiliki kekhasan pada ruang dalamnya, sehingga penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian studi kasus (*case study*), menurut Moelyono (1988) penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang suatu keadaan yang ada saat ini.

#### 3.2. Objek dan Lokasi Penelitian

##### 3.2.1. Objek penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian elemen ruang pembentuk interior bangunan rumah eks kolonial adalah rumah dinas Administratur Pabrik Gula Wonolangan – Probolinggo.

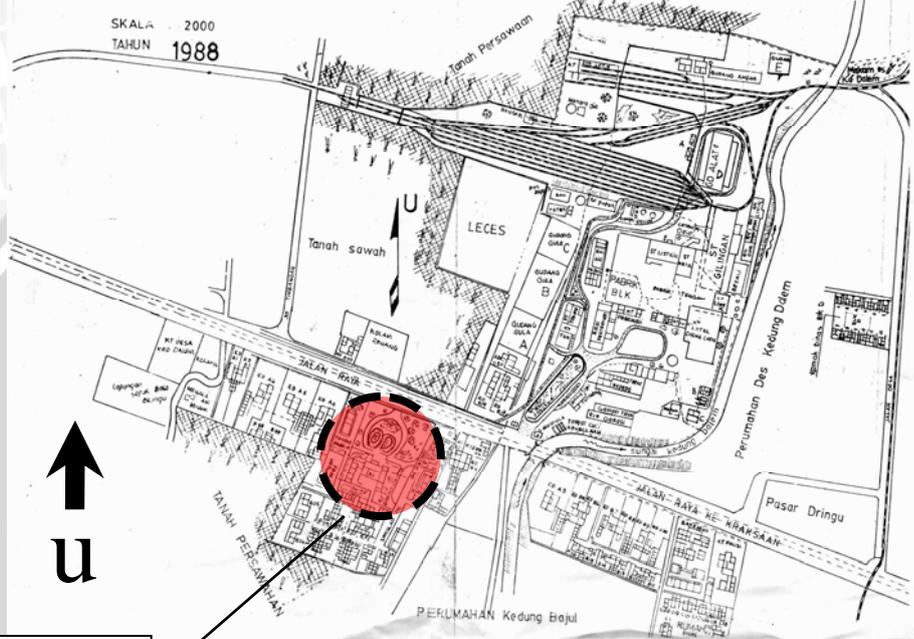
##### 3.2.2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perumahan dinas Pabrik Gula Wonolangan nomer 1 atau rumah dari Administratur Pabrik Gula Wonolangan di Desa Kedung Dalem, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.

Batas-batas geografis lingkup kajian ini sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Pabrik Gula Wonolangan
- Sebelah Selatan : Perumahan baru PG. Wonolangan, Perumahan Kedung bajul
- Sebelah Barat : Areal Persawahan
- Sebelah Timur : Pasar Dringu dan Perumahan Kedung Dalem.

GAMBAR EMPLASEMEN PG WONOLANGAN  
LAPANGAN PABRIK DAN RUMH DINAS KARYAWAN



Rumah Dinas  
Administratur

Gambar 3.1. Gambar batas geografis lingkup Penelitian  
Sumber: PG. Wonolangan (1988)

Kriteria yang mendasari dalam pemilihan lokasi penelitian yaitu:

- A. Pabrik Gula Wonolangan merupakan salah satu peninggalan sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia yang masih memproduksi sampai sekarang.
- B. Merupakan kawasan eks kolonial Belanda yang masih eksis dan terpelihara hingga saat ini.
- C. Bangunan rumah dinas Administratur di PG. Wonolangan yang dibangun pada era kolonial masih berdiri dan berfungsi sebagai bangunan rumah dinas sampai sekarang.
- D. Bangunan rumah tinggal yang ada pada kompleks perumahan dinas merupakan pencerminan dari arsitektur kolonial yang ada dalam kawasan Pabrik Gula.
- E. Bangunan rumah dinas Administratur di PG. Wonolangan merupakan bangunan terbesar dan tertua diantara bangunan rumah dinas lainnya

- F. Rumah dinas Administratur memiliki gaya arsitektur yang paling mencolok di antara bangunan rumah dinas lainnya.
- G. Bangunan rumah dinas Administratur di Pabrik Gula Wonolangan memiliki organisasi ruang yang memisahkan antara bangunan induk dan bangunan penunjang.
- H. Bangunan rumah dinas Administratur di Pabrik Gula Wonolangan terdapat elemen pembentuk ruang yang memiliki gaya yang khas sesuai dengan era kolonial.
- I. Belum adanya penelitian mengenai organisasi ruang dan elemen interior pada rumah dinas kolonial di PG. Wonolangan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2006 sampai Januari 2007.

### 3.3. Variabel-variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

#### A. Organisasi ruang

Analisa mengenai organisasi ruang digunakan untuk mengidentifikasi kekhasan ruang dalam yang terdapat pada bangunan rumah tinggal Administratur.

Menurut Ching (1999) analisa organisasi ruang dilakukan dengan menganalisa kelengkapan ruang yang meliputi :

##### 1. Fungsi ruang

Fungsi ruang merupakan suatu kumpulan yang terbatas dari bentuk aktivitas tertentu.

##### 2. Hubungan antar ruang

Hubungan ruang merupakan keterkaitan antar ruang yang terdiri dari dua buah ruang atau lebih dan ruang-ruang yang berhubungan tersebut memiliki identitas dan batasan tersendiri.

##### 3. Hierarki ruang

Hierarki ruang memiliki prinsip yang berlaku secara umum dalam satu bangunan, merupakan penunjuk derajat kepentingan pada tiap ruang.

#### B. Elemen pembentuk ruang, meliputi :

Analisa terhadap aspek elemen pembentuk ruang meliputi analisa wujud, dimensi, warna dan tekstur. (Ching 1993).

### 1. Dinding dan bukaan

Dinding bukaan merupakan pembatas ruang secara horisontal, bukaan yang dimaksud adalah bukaan yang terdiri dari bukaan jendela, bukaan pintu dan lubang ventilasi.

- a. Analisa wujud (bentuk geometris dan gaya)
- b. Analisa dimensi (ukuran)
- c. Analisa warna
- d. Analisa tekstur (bahan)

### 2. Plafond

Plafond merupakan elemen pembentuk ruang dalam secara vertikal yang berada di atas.

- a. Analisa wujud (bentuk geometris dan gaya)
- b. Analisa dimensi (ukuran)
- c. Analisa warna
- d. Analisa tekstur (bahan)

### 3. Lantai

Lantai merupakan elemen pembentuk ruang secara vertikal yang merupakan alas dari ruang.

- a. Analisa wujud (bentuk geometris dan gaya)
- b. Analisa dimensi (ukuran)
- c. Analisa warna
- d. Analisa tekstur (bahan)

## 3.4. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

### 3.4.1. Jenis data

Jenis data yang dipakai terdiri dari dua macam, yaitu:

#### A. Data Primer

Data primer terdiri dari :

##### 1. Fisik rumah

Data fisik bangunan berupa organisasi ruang dan elemen pembentuk ruang.

## B. Data sekunder

Data penunjang yang diperoleh dari studi literatur, studi yang pernah dilakukan dan melalui dokumen yang terkait dalam penelitian.

1. Studi literatur mengenai organisasi ruang dan elemen pembentuk ruang secara umum, serta mengenai organisasi ruang dan elemen pembentuk ruang arsitektur kolonial Belanda. Studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi bangunan rumah dinas Administratur pada kompleks Pabrik Gula Wonolangan- Probolinggo.
2. Studi yang pernah dilakukan untuk memberikan rujukan teori dan wawasan terhadap objek penelitian rumah tinggal era kolonial.

### 3.4.2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang adalah :

#### A. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan merekam peristiwa atau situasi (Basuki 2006). Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan fisik pada objek penelitian dengan melakukan pengamatan langsung pada objek studi yaitu bangunan rumah Administratur yang ada pada kompleks Pabrik Gula Wonolangan- Probolinggo. Identifikasi dilakukan secara langsung pada interior bangunan rumah tinggal tersebut.

Data yang dipakai dalam proses observasi adalah data primer, yaitu data fisik bangunan berupa organisasi ruang dan elemen pembentuk ruang.

#### B. Wawancara

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden sesuai dengan kebutuhan penelitian (Basuki 2006). Walaupun namanya tidak terstruktur, pertanyaan yang diajukan kepada responden tetap dalam tema penelitian.

Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara pada:

1. Penghuni rumah dinas Administratur PG. Wonolangan.
2. Key - person, yang meliputi : orang-orang atau pegawai Pabrik Gula yang menangani bangunan rumah dinas (Bagian Instalasi Bangunan)

3. Pembantu yang bekerja untuk rumah dinas Administratur sejak tahun 1965.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data primer, hal ini disebabkan oleh keterkaitan yang erat antara responden sebagai sumber informasi mengenai data fisik bangunan rumah administratur yang berupa organisasi ruang dan elemen pembentuk ruang.

### C. Dokumentasi

Dokumentasi atau arsip merupakan sumber data yang memiliki posisi penting dalam penelitian (Basuki 2006). Terutama kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti.

Mencatat dokumen ini oleh Yin (1981) dalam Miles (1992) disebut sebagai *content analysis*, dan yang dimaksud bukan hanya mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga maknanya yang tersirat. Oleh karena itu dalam menghadapi beragam dokumen dan arsip sebagai sumber data, peneliti harus bisa bersifat kritis dan teliti.

Metode pengumpulan data dokumentasi dapat berupa metode pengumpulan data primer, apabila data tersebut merupakan data yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan bangunan rumah dinas Administratur

Dokumentasi terhadap data sekunder adalah pengumpulan teori-teori mengenai ruang dalam bangunan kolonial Belanda pada Abad ke-XIX yang digunakan untuk mengidentifikasi bangunan rumah dinas Administratur.

### 3.5. Metode penentuan sampel

Metode penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling/judgemental* atau secara sengaja, yaitu rumah dinas Administratur. Hal ini dilakukan karena dari hasil identifikasi awal, bangunan ini memiliki dimensi, corak arsitektur dan ruang dalam yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan bangunan rumah dinas di sekitarnya, karakter fisik arsitektur kolonial Belanda sangat kental dan dapat dilihat sampai saat ini, sehingga bangunan rumah dinas Administratur dipilih menjadi objek penelitian.

### 3.6. Metode Analisa Data

Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu :

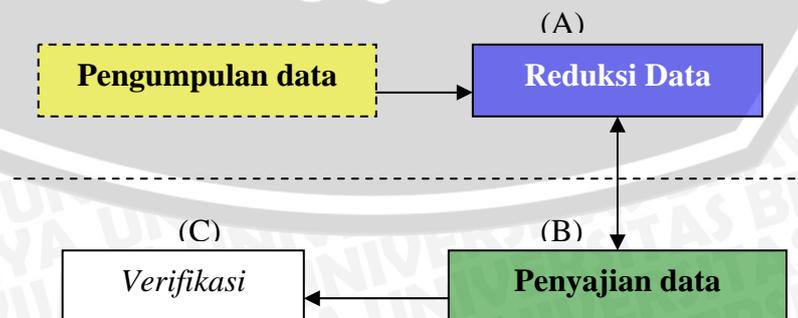
A. Reduksi data; data yang dipilih adalah data yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan objek yang dikaji (Miles 1992), meliputi bentuk fisik ruang dalam bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan yang meliputi organisasi ruang dalam dan elemen pembentuk ruang dalam. Data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dikaji tidak diikutsertakan dalam penulisan penelitian.

B. Penyajian data, dengan melihat penyajian-penyajian peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi (Miles 1992) dan selanjutnya dapat dilakukan identifikasi, dengan mengamati organisasi ruang dan elemen pembentuk ruang yang ada di dalam objek penelitian kemudian melihat tinjauan pustaka untuk pengidentifikasian objek penelitian.

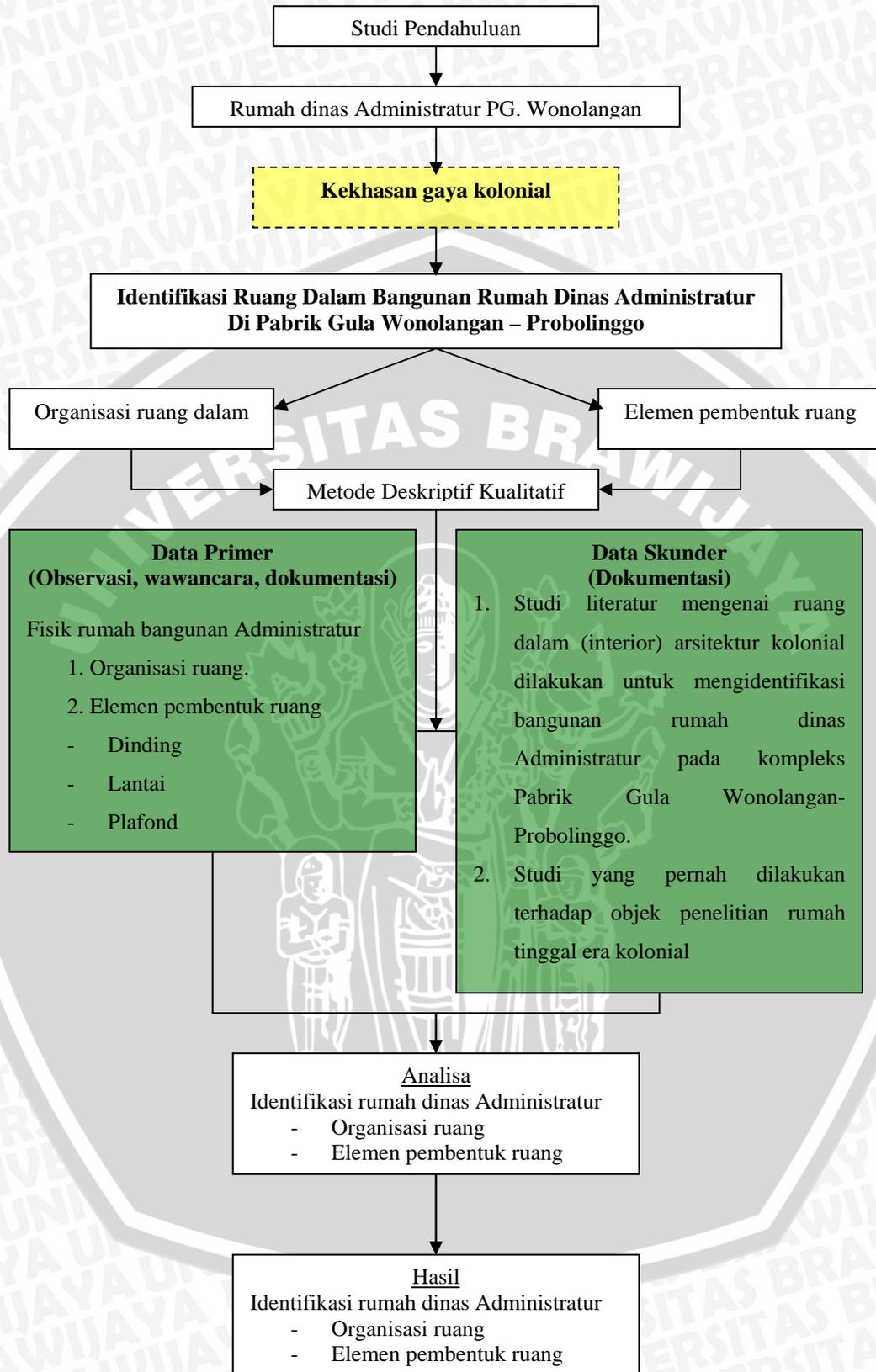
Tahapan alur nomer A & B dapat berlangsung secara bolak-balik, karena data yang tersaji pada objek penelitian tidak hanya meliputi ruang dalam sehingga penyajian data dapat direduksi kembali.

C. Penarikan kesimpulan/*verifikasi*, merupakan tahapan setelah adanya pereduksian data, penyajian dan pengidentifikasian (Miles 1992).

Kesimpulan dapat diperoleh setelah proses reduksi data dan penyajian data , kesimpulan yang akan ditarik dari penelitian ini adalah hasil identifikasi ruang dalam yang meliputi organisasi ruang dan elemen pembentuk ruang pada bangunan rumah tinggal dinas Administratur.



Gambar 3.2. Metode analisa data  
Sumber: Miles (1992)



Gambar 3.3. Diagram alur penelitian  
 Sumber: Leksono (2007)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Rumah dinas Administratur PG. Wonolangan merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun pada masa kolonial. Bangunan ini memiliki gaya kolonial yang sangat dominan dan sangat kuat dibandingkan dengan rumah dinas yang lain, hal ini disebabkan oleh karena bangunan rumah dinas Administratur adalah bangunan yang tertua, terbesar dan terdapat elemen interior yang merupakan peninggalan sejarah arsitektur kolonial.

Setelah dilakukan identifikasi dalam pembahasan penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa :

A. Organisasi yang terbentuk pada rumah dinas Administratur PG. Wonolangan merupakan ciri dari bangunan *loge (landhuis)*, hal ini dapat dilihat dari adanya pemisahan antara bangunan induk (*Hoofdgebouw*) dan bangunan penunjang (*bijgebouw*) yang dihubungkan oleh suatu *galerij*.

Apabila dikaji dari aspek fungsi ruang, hubungan antar ruang dan hierarki ruang, ruang dalam bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan memiliki kesesuaian dengan ciri yang ditunjukkan pada bangunan *loge*, tetapi saat ini ketidaksesuaian secara fungsi dengan teori bangunan *loge* terdapat pada ruang tengah (*voorhuis*), fungsi yang sebelumnya adalah sebagai ruang inti bagi keluarga kolonial yaitu ruang pameran dan ruang dansa saat ini berubah menjadi ruang makan dan ruang keluarga.

Pada rumah Administratur PG. Wonolangan terbentuk pola organisasi ruang yang *asimetris* (tidak simetris), hal ini terjadi akibat perkembangan bangunan tidak sejajar yang mengarah ke samping kiri dan kanan sehingga bangunan tidak terlihat simetris.

B. Elemen pembentuk ruang pada rumah dinas Administratur PG. Wonolangan terdiri dari :

1. Lantai

Macam lantai yang terdapat pada objek penelitian terdiri dari 5 macam lantai, yaitu :

- a. Lantai ubin bermotif bunga bergaya *art nouveau* berwarna merah berukuran 20 x 20 cm;
- b. Lantai ubin bermotif bunga bergaya *art nouveau* berwarna hijau berukuran 20 x 20 cm;
- c. Lantai ubin polos berwarna abu-abu berukuran 20 x 20 cm;
- d. Lantai marmer berwarna putih, berukuran 60 x 60 cm; dan
- e. Lantai keramik berwarna kuning, berukuran 30 x 30 cm.

2. Dinding dan bukaan

a. Dinding

Semua bahan dinding yang terdapat pada objek penelitian terbuat dari batu bata dengan finishing warna yang terdiri dari empat macam warna yaitu: 1) Putih; 2) Coklat muda; 3) Hijau muda; dan 4) Biru muda.

b. Kolom

Kolom yang terdapat pada objek penelitian adalah: 1) Kolom yang terbuat dari bahan beton dengan order Corinthian, 2) Kolom yang terbuat dari bahan baja dengan motif tradisional Jawa 3) Kolom modern yang terbuat dari bahan beton dengan *finishing* batu kerikil.

c. Pintu

Seluruh pintu berbentuk persegi, dan berwarna putih, yang membedakan adalah :

- 1) P1 : Pintu dua bukaan dua lapis (2 x 3,9 m), dengan bahan kaca dan kayu;
- 2) P2 : Pintu dua bukaan satu lapis (2 x 3,9 m), dengan bahan kayu;
- 3) P3 : Pintu tunggal (1,1 x 2 m), dengan bahan kayu;
- 4) P4 : Pintu dua bukaan (1,2 x 2 m), dengan bahan kaca dan kayu;

5) P5 : Pintu dua bukaan satu lapis (2 x 3,9 m), dengan bahan kaca dan kayu.

d. Jendela

Seluruh jendela berbentuk persegi, terbuat dari bahan kayu dan kaca dan berwarna putih, yang membedakan adalah:

- 1) J1 : Jendela dobel dua lapis (1 x 1,5 m);
- 2) J2 : Jendela kaca satu lapis (1,8 x 3 m);
- 3) J3 : Jendela bukaan (2,4 x 0,9 m).

e. Lubang *bouvenlight*

Terdapat di bagian atas seluruh pintu P1, P2, P5, berukuran (2 x 0,7), bermotif sulur-sulur tumbuhan, mencerminkan gaya *Art Nouveau*.

f. Pagar teras (*ballustrade*)

*Ballustrade* yang menjadi pagar pembatas teras depan terbuat dari bahan logam dengan warna putih, dengan ketinggian 100 cm, memiliki motif berupa sulur-sulur tanaman yang menunjukkan ciri gaya *Art Nouveau*.

3. Plafond

Bahan plafond yang terdapat pada objek penelitian adalah: a) Asbes; b) Triplek; dan c) Seng gelombang.

Bangunan rumah dinas Administratur PG. Wonolangan merupakan bangunan rumah tinggal kolonial yang memiliki gaya bangunan *Empire Stijl* yang berkembang pada akhir abad XIX, hal ini dapat dilihat dari dominasi elemen pembentuk ruang yang bergaya klasik (budaya Barat), serta terdapat pencampuran unsur tradisional Jawa (budaya Timur) pada kolom dan penggunaan motif sulur tumbuh-tumbuhan yang bergaya *Art Nouveau/Neuwe Kunst*.

## 5.2. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

A. Bagi peneliti lain yang berminat dalam bangunan rumah tinggal kolonial Belanda

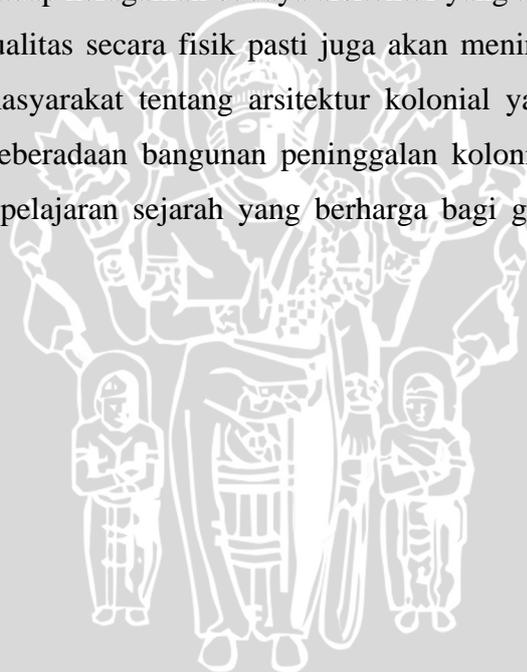
Penelitian terhadap bangunan rumah dinas administratur yang telah dilakukan ini merupakan penelitian identifikasi yang berupa pengumpulan data mengenai ruang dalam dengan variabel yang terbatas pada organisasi ruang dan

elemen pembentuk ruang, sehingga penelitian ini masih dapat dilanjutkan lagi dengan analisa yang dilihat dari sisi lain (dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisa objek melalui amatan visual).

#### B. Bagi pengelola rumah dinas Administratur PG. Wonolangan

Untuk meningkatkan kualitas bangunan eks kolonial pada bangunan rumah dinas khususnya bangunan Administratur PG. Wonolangan – Probolinggo perlu adanya campur tangan langsung dari pihak yang terkait, yaitu pihak pemerintah melalui PTPN XI yang merupakan pemegang saham penuh PG. Wonolangan untuk melakukan upaya pemeliharaan dan konservasi bangunan. Karena secara tidak langsung hal ini juga berarti merupakan tindakan konservasi dan penyelamatan terhadap keragaman budaya arsitektur yang ada di Indonesia.

Peningkatan kualitas secara fisik pasti juga akan meningkatkan citra dan *image* yang ada di masyarakat tentang arsitektur kolonial yang pernah ada di Indonesia, sehingga keberadaan bangunan peninggalan kolonial yang ada tidak tergeser dan menjadi pelajaran sejarah yang berharga bagi generasi yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

Akihary, H. 1996. *Ir. F.J.L. Ghijsels – Architect In Indonesia (1910-1929)*. Seram Press. Amsterdam.

Anonim. 1988. *Gambar Denah Emplasemen Kawasan Perumahan Dinas PG. Wonolangan*. Instalasi Bangunan. Pabrik Gula Wonolangan. Probolinggo.

Anonim. 1988. *Selayang Pandang PG. Wonolangan*. Bagian Administrasi. Pabrik Gula Wonolangan. Probolinggo.

Azuar, Juliandi. <http://azuar2.tripod.com>. Tanggal diakses : 5 Januari 2007.

Basuki, Sulistiyo. 2006. *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Jakarta.

Birowo, AT. 1992. *Perkebunan Gula*. Lembaga Pendidikan Perkebunan. Yogyakarta.

Boediono, W. 1984. *Pergulaan di Indonesia dan prospeknya di masa mendatang*. Balai Penyelidikan Perusahaan Perkebunan Gula. Pasuruan.

Boediono, Endang. 1997. *Sejarah Arsitektur*. Cetakan kedua. Penerbit Kasinus dalam kerja sama dengan Pendidikan Industri Kayu Atas Semarang. Yogyakarta.

Cahyono, Edi. 2003. *Jaman Bergerak di Hindia Belanda: Mosaik Bacaan Kaoem Tempo Doeloe*. Cetakan Kedua. Yayasan Pancur Siwah. Jakarta.

Chaldun, Achmad. 2002. *Atlas Indonesia dan Dunia*. Cetakan Keduabelas. PT. Karya Pembina Swajaya. Surabaya.

Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Disain Interior*. PT. Gelora Aksara Pratama.

Ching, Francis D.K. 1999. *Arsitektur : Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Cetakan ketujuh. Penerbit Erlangga. Jakarta.

De Graaf, H.J. 1997. *Nederlandsch – Indie in Oude ansichten*. Europese Bibliotheek. Zaltbommel.

Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional. Surabaya.

Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 – 1940*. Andi Offset. Yogyakarta.

Imam. 2004. *Gambar Bestek Bangunan Administratur PG. Wonolangan – Probolinggo*. Instalasi Bangunan. PG. Wonolangan. Probolinggo.

Miles, B. Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Moelyono, P, Abdy , D, Djaya, H, Ghufro, M. 1988. *Pengantar Metode Penelitian..* Penerbit Fero. Jakarta.

Nix, Thomas. 1994. *Sumbangan Tentang Pengetahuan Bentuk Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Terutama Di Indonesia*. Disertasi. Fakultas Teknik. Universitas Tarumanegara. Bandung.

Poerwadarminta, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Seto, Rommy Arella. 2005. *Akulturasasi Budaya Tradisional Jawa dan Kolonial pada Disain Interior Bangunan Induk Taman Budaya Jatim*. Tugas Akhir. Universitas Kristen Petra. Surabaya.

Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yayasan Benteng Budaya. Yogyakarta.

Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Cetakan Kedua. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Sumalyo, Yulianto. 1997. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Sumalyo, Yulianto. 2003. *Arsitektur Klasik Eropa*. Cetakan Pertama. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Tetuko, Pindo. 2004. *Ciri khas Arsitektur Rumah Belanda*. Laporan Penelitian. Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur – Universitas Merdeka. Malang.

Wijayanti, Hermin Werdiningsih & Agung Dwiyanto. 2000. *Kajian Arsitektur dan Tata Ruang Luar Bangunan Kolonial Di Wilayah Jawa Tengah*. Lembaga Pengabdian Masyarakat – Universitas Diponegoro. Semarang.

Wilkening, Fritz. 1989. *Tata Ruang*. Penerbit Kasinus. Yogyakarta.

Wisono, Tri Yogo & Hendriyo, 2005. *Laporan Praktek Kerja Nyata di PTPN XI (PERSERO) PG. Wonolangan- Probolinggo*. Program Studi Gula dan Pangan Institut Teknologi Nasional. Malang.

[www.bbc.uk](http://www.bbc.uk); Beazly, 1991 : Tanggal diakses 15 Desember 2006.

[www.wikipedia.org/wiki/Meander\\_\(art\)](http://www.wikipedia.org/wiki/Meander_(art)) : Tanggal diakses 15 Desember 2006.

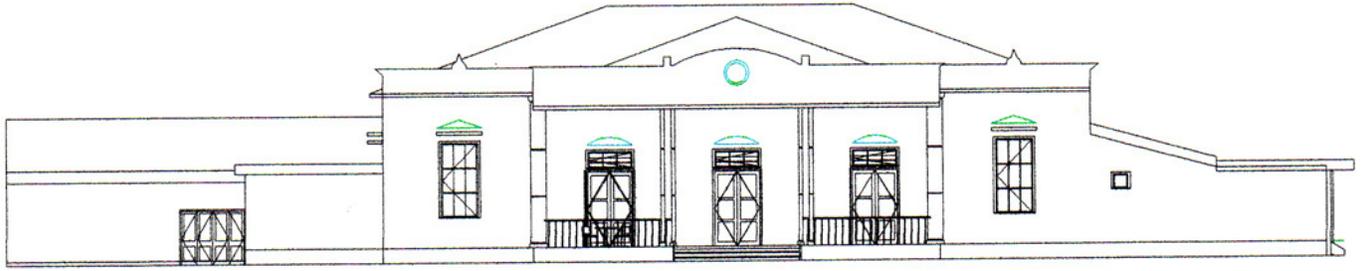


# LAMPIRAN

Foto Maket



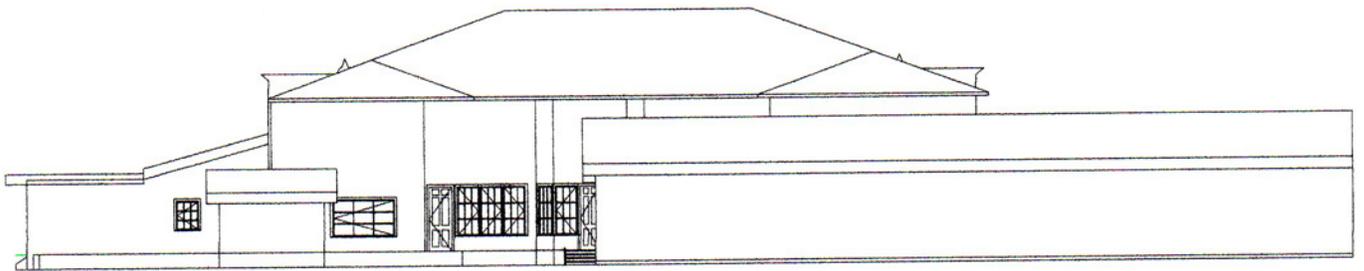




1

## Tampak Depan

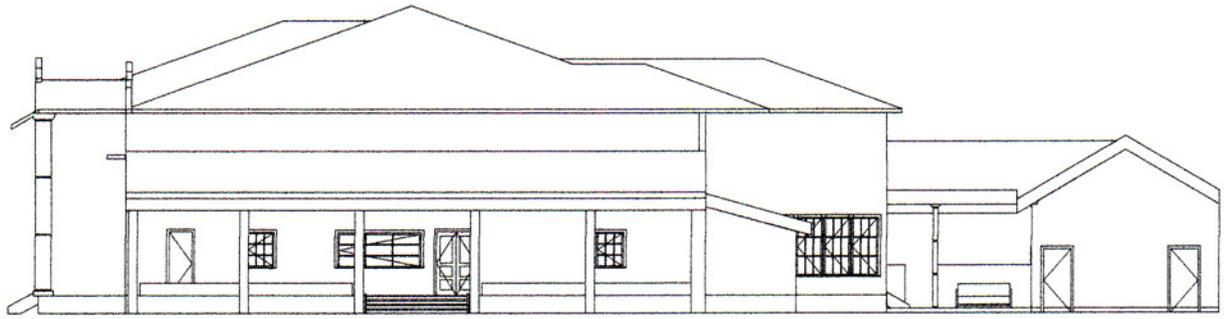
1 : 300



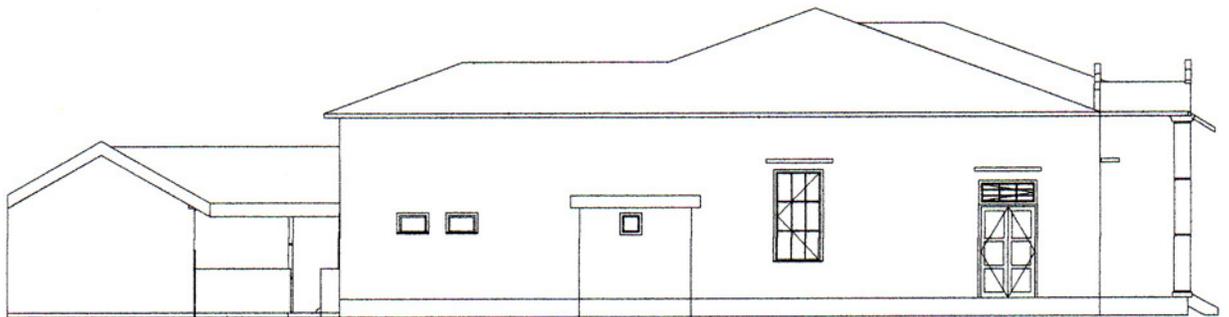
2

## Tampak Belakang

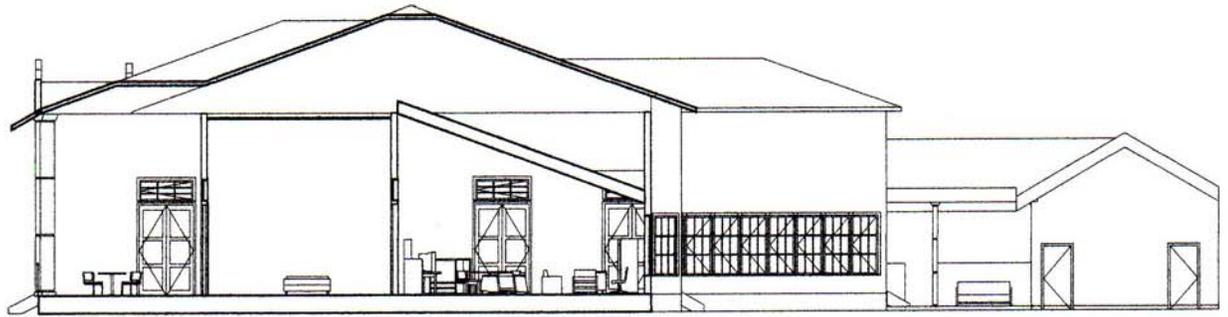
1 : 300



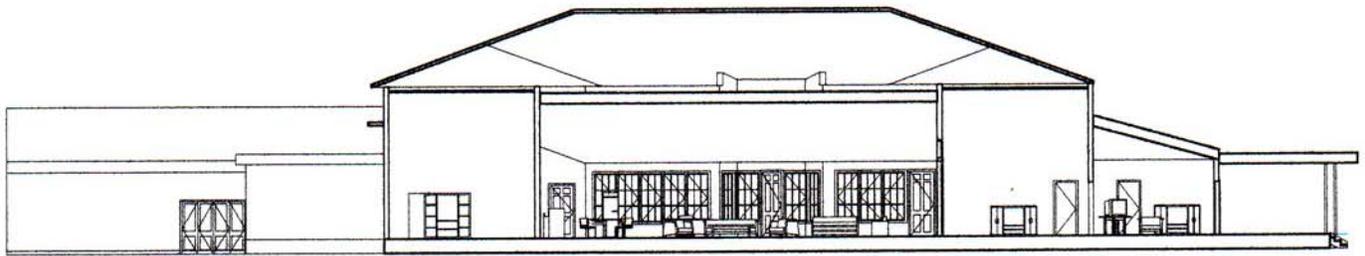
1 **Tampak Barat**  
1 : 250



2 **Tampak Timur**  
1 : 250



1 Potongan Tampak B - B  
1 : 250



2 Potongan Tampak A - A  
1 : 300

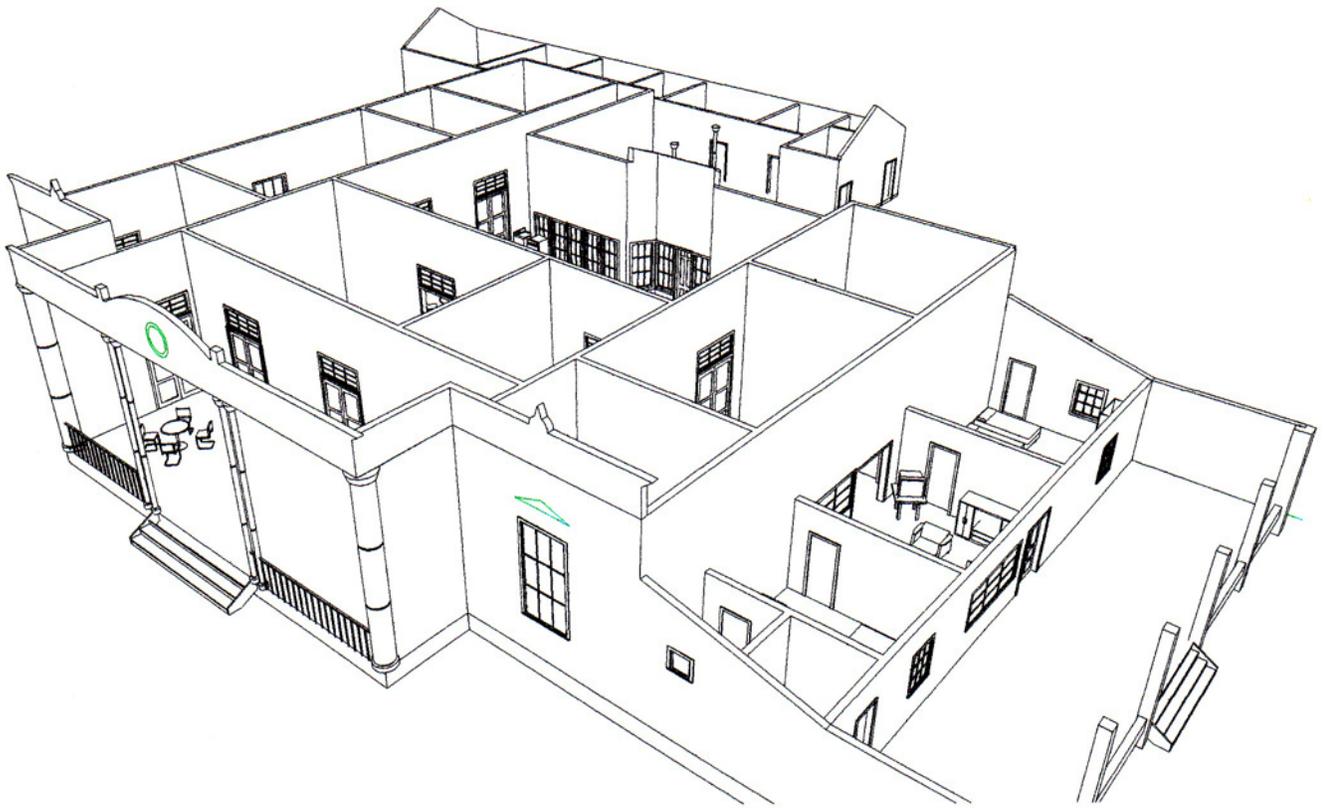


1 3D View





1 3D View I



2 3D View II